

RITUAL TOLAK BALAK DI DESA JUNGPASIR WEDUNG DEMAK
(Studi Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh
Salah Satu Syarat Gelar Strata I (SI)
Dalam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

AHMAD MUGHNI LABIB

1704026117

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Mughni Labib

NIM : 1704026117

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak (Studi Living Qur'an)

Secara keseluruhan adalah hasil akhir dari karya sendiri. Sejauh yang saya ketahui, karya yang tidak memuat karya atau pandangan yang ditulis oleh atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali untuk beberapa bagian yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dikutip dalam daftar pustaka.

Semarang, 01-12-2022



Ahmad Mughni Labib

.1704026117

RITUAL TOLAK BALAK DI DESA JUNGPASIR, WEDUNG, DEMAK
(Studi Living Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AHMAD MUGHNI LABIB

NIM: 1704026117

Semarang, 01-12-2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Skripsi,

MUNDHIR, M.Ag

NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Mughni Labib

NIM : 1704026117

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

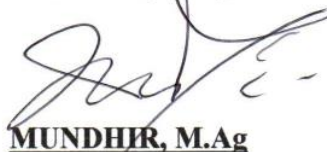
Judul Skripsi : **RITUAL TOLAK BALAK DI DESA JUNGPASIR,
WEDUNG, DEMAK (Studi Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 01-12-2022

Pembimbing Skripsi



MUNDHIR, M.Ag

NIP. 197105071995031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 1 Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 760 1294 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut Ini:

Judul : **Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir Wedung Demak (Studi Living Qur'an)**
Penulis : Ahmad Mughni Labib
NIM : 1704026117
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh dewan penguji fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

Semarang, 22 Juni 2023

DEWAN PENGUJI



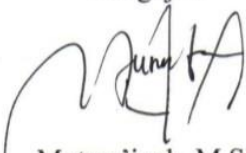
Ketua

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I
NIP: 198409232019031010


Sekretaris

Moh Hadi Subowo, M.T.I
NIP: 198703312019031003

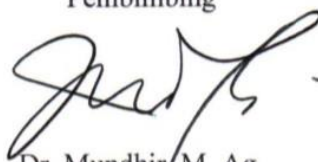
Penguji 1


Mutma'inah, M.S.I
NIP: 198811142019032017

Penguji 2


Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP: 197705022009011020

Pembimbing


Dr. Mundhir M. Ag.
NIP: 197105071995031001

MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: “*Jangan Engkau bersedih, Sesungguhnya Allah bersama kita.*”
(Surah At-Taubah 9:40)

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surah Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini :

1. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	ih	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	ṣ	Es
ش	Syīn	Sky	es dan ya
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	W
هـ	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Syaddah atau tasydid yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'Iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua:

- Tā' marbūṭah hidup: Tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

- b. Tā' marbūtah mati: Tā' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
- c. Kalau ada kata yang terakhir dengan tā' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka tā' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	'illah
كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

Vokal pendek bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

---َ---	Faḥah	ditulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---ُ---	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

Contoh :

فَعَلَ	Faḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>kira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>abu</i>

5. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Fathah + alif جاهليّة	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>Tan</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>gar</i>
Dammah + wawu	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

فروض		
------	--	--

6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ia <i>bainakum</i>
Fathah + wawu قول	ditulis	au <i>gaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أأنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت		<i>U'iddat</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf "al".

Contoh:

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyyah* tersebut.

Contoh:

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syam</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun haruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذوالفروض		<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة		<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Salawat* dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, yang melalui keteladanan, keberanian dan kegigihannya menyampaikan pesan Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia yang penuh kasih sayang.

Skripsi yang berjudul Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak (Studi Living Qur'an) ini diajukan dan disusun oleh penulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan dari berbagai sumber. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag yang merupakan Pimpinan tertinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu untuk membahas skripsi ini.
3. Kepada Bapak Dr. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan (KaJur) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan (SekJur) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Selaku pembimbing skripsi, Bapak Mundhir M.Ag yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak atau Ibu kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan perizinan dan layanan perpustakaan yang diperlukan untuk penyusunan skripsi penulis.
7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Ulil Albab dan Ibu Zainatut Taqwiyah yang mendoakan, serta selalu memotivasi sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada abah Kyai Abdul Khamid dan sekeluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Muqorrobin Semarang yang dengan ketulusannya selalu memanjatkan do'a, memberikan motivasi, serta dukungan dalam proses mencari ilmu.
9. Kepada K.H. Abdul Afif, Kepala Desa, warga dan santri desa Jungpasir yang senantiasa mendukung adanya penelitian ini. Memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang secara langsung tidak bisa disebutkan secara satu persatu untuk mendukung menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu mencurahkan balasan yang setimpal bagi mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari, belum sempurnanya penulisan skripsi ini, namun penulis besar harapan semoga skripsi ini dapat menjadikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya serta umumnya bagi pembaca yang hendak menjadikan pedoman dan referensi dari skripsi ini.

Semarang, 01-12-2022

Penulis



Ahmad Mughni Labib

1704026117

DAFTAR ISI

RITUAL TOLAK BALAK DI DESA JUNGPASIR WEDUNG DEMAK	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II STUDI LIVING QUR'AN, TEORI SOSIOLOGI KARL MANNHEIM, AL-QUR'AN DALAM TRADISI JAWA DAN RITUAL TOLAK BALAK.....	12
A. Living Qur'an.....	12
B. Teori Sosiologi Pengetahuan.....	18
C. Al-Qur'an Dalam Tradisi Jawa	20
D. Ritual Tolak Balak	26
BAB III SEJARAH RITUAL TOLAK BALAK DI DESA JUNGPASIR WEDUNG DEMAK	31
A. Gambaran Umum Desa Jungpasir Wedung Demak.....	31
B. Sejarah Ritual Tolak Balak Di Desa Jungpasir Wedung Demak	37

C. Pandangan Masyarakat Desa Jungpasir Terhadap Ritual Tolak Balak.....	39
BAB IV ANALISIS DATA	42
A. Analisa Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Dalam Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir Wedung Demak	42
B. Analisa Pemaknaan Ayat-Ayat Pilihan Dalam Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir Wedung Demak	56
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68
RIWAYAT HIDUP.....	73

ABSTRAK

Tujuan penelitian *living Qur'an* ini, untuk mengkaji pemakaian ayat al-Qur'an dalam tradisi ritual tolak balak di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Masyarakat desa Jungpasir selalu melaksanakan ritual tolak balak yang merupakan tradisi tahunan. Ritual tolak balak dilakukan pada tanggal 10 Muharram, dan tujuan dari ritual tolak balak adalah untuk menolak balak yang terjadi di desa Jungpasir. Ada ayat al-Qur'an tertentu yang dipakai ketika pelaksanaan ritual tolak balak. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian ini diperlukan memberikan wawasan keilmuan Islam dan memahami pemaknaan ayat al-Qur'an untuk ritual tolak balak di desa Jungpasir.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktek pemakaian ayat al-Qur'an untuk ritual tolak balak dan apa makna praktek pemakaian ayat al-Qur'an untuk ritual tolak balak di Jungpasir. Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan *field Research*, metodologi kualitatif. Adapun cara penulis mengumpulkan data, dengan mengobservasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam skripsi ini, analisis yang dipakai, penulis memilih bentuk analisis *deskriptif-analitik*. Penulis juga menerapkan teori sosiologi Karl Mannheim untuk memahami makna pemakaian ayat al-Qur'an untuk ritual tolak balak.

Ritual tolak balak di desa Jungpasir merupakan tradisi yang tidak menyimpang agama, karena di dalam tradisi tersebut masyarakat desa Jungpasir berniat untuk melakukan do'a bersama. Dari niat berdo'a bersama itulah kemudian sepakat untuk melakukan ritual tolak balak setiap tahun pada tanggal 10 Muharam. Pelaksanaan ritual tolak balak ada dua cara, *pertama* dengan cara *istigāṣah* di Masjid bagi fisiknya yang tidak kuat untuk berjalan kaki mengelilingi desa dan yang *kedua* berjalan kaki mengelilingi desa sambil membaca wirid, *ṣalawat* dan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah ditentukan.

Praktek ritual tolak balak di desa Jungpasir merupakan salah satu tindakan sosial yang mengandung makna, Karl Mannheim membagi makna perilaku ke dalam tiga macam makna, yaitu: *Pertama*, makna objektif, menjaga tradisi, berdo'a untuk warga dan memohon panen yang baik juga berkah. *Kedua*, makna ekspresif antara lain sebagai do'a kepada Allah dan mengharapkan keselamatan, tolak balak, dan mendapatkan keberkahan, Dan yang *ketiga*, makna dokumenter yaitu tidak disadari bahwa ritual tolak balak sebagai kegiatan yang lumrah dilakukan oleh masyarakat desa Jungpasir dan tanpa disadari telah mempererat hubungan tali silaturahmi antar warga.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Ritual Tolak Balak, Desa Jungpasir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kepercayaan Muslim, Al-Qur'an adalah rujukan dari segala ajaran Islam yang paling penting dan utama, dan penelitian ilmiah telah mengakui kebenaran al-Qur'an sebagai bacaan berisikan firman Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah, al-Qur'an disampaikan secara bertahap, tujuannya adalah sebagai pedoman dan menyesuaikan dalam kehidupan umat saat itu.

Al-Qur'an berasal dari kata “*qara'a*”, “*yaqra'u*”, “*qirā'atan*” atau “*qur'ānan*” memiliki arti “mengumpulkan” (*al-jam'u*) dan “menghimpun” (*al-dammu*) huruf dan kata secara teratur antar bagian. Disebut al-Qur'an dikarenakan mengandung poin inti dari semua kitab yang telah Allah turunkan serta dan intisari dari ilmu pengetahuan. Sementara itu, banyak ulama berbeda pandangan mengenai asal kata dari al-Qur'an.¹

Al-Qur'an memiliki peran sebagai landasan utama dan memainkan peran penting dalam membimbing kepada jalan yang lurus, dalam al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
(٩)

Artinya: “*Sungguh, al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar*”²

Dengan menetapkan prinsip-prinsip dasar, al-Qur'an memberikan pedoman hidup. Allah SWT mempercayakan kepada Rasulullah SAW untuk

¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, cet. 2 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 6.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah 2014, h. 283

menyampaikan informasi tentang prinsip-prinsip dasar tersebut dan juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan al-Qur'an.³

Biasanya, umat Islam biasa berinteraksi dengan al-Qur'an di kesehariannya, berawal dari membaca atau mengkaji. Mereka harus selalu berusaha mencari makna dan tafsir agar dapat memahami isi al-Qur'an. Oleh karenanya, umat Islam menerima al-Qur'an dalam kehidupan kesehariannya, baik membaca, memahami dan menerapkan ajarannya, atau dalam arti menerimanya dalam konteks sosio-kultural.⁴

Pembacaan al-Qur'an sebagai reaksi dan apresiasi umat Islam ternyata sangat bervariasi. Pembacaan al-Qur'an bisa dengan bermacam cara, ada yang memfokuskan untuk memahami dan mendalami maknanya, ada pula yang hanya sekedar membacanya sebagai bentuk ibadah sebagai jalan mencapai kedamaian batin. Terdapat niatahan membaca al-Qur'an dimaksudkan memperoleh kemampuan supranatural.⁵

Upaya masyarakat untuk menghidup-hidupkan al-Qur'an disebut *living Qur'an* dalam hal respon sosial (realitas) kepada al-Qur'an.⁶ Fenomena Al-Qur'an sebagai pedoman amalan muamalah atau ibadah, atau nilai maupun faedah Qur'an yang semestinya sebagaimana dilalui umat Muslim, merupakan titik tolak "*The Living Qur'an*". Istilah "*living Qur'an*" mengacu pada penyelidikan ilmiah terhadap kejadian sosial sejarah dan kontemporer di komunitas Muslim yang lekat dengan al-Qur'an.⁷

Karena nilai-nilai al-Qur'an merasuk dan melebur dengan masyarakat terutama budaya Jawa, maka pada suatu saat muncul budaya baru yang dipengaruhi oleh nilai-nilai al-Qur'an, atau paling tidak, ada pembaharuan budaya sebelumnya dengan budaya baru. Namun, keberadaan pandangan hidup

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran dalam kehidupan Masyarakat*, Edisi ke-2 (Bandung: Mizan, 1992), h. 45-46

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 103

⁵ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 65

⁶ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 36

⁷ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 8

(*weltanschauung*) masyarakat dan budaya Jawa telah mempengaruhi masyarakat dalam berbagai cara untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mempraktikkan ajaran al-Qur'an. Meskipun hal ini telah mengubah cara pandang orang Jawa terhadap al-Qur'an, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai universal al-Qur'an pada akhirnya akan bertentangan dengan nilai-nilai partikular masyarakat dan budaya Jawa.⁸

Dengan demikian, dimungkinkan untuk menemukan berbagai macam adat yang telah melahirkan kebiasaan yang secara umum menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan Qur'an. Tradisi Tolak Balak setiap tahunnya di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak merupakan salah satu contoh interaksi masyarakat dengan al-Qur'an. Tradisi di desa Jungpasir tertanam kuat dalam cara hidup di sana. Leluhur di desa Jungpasir mewariskan tradisi yang masih dipatuhi hingga saat ini. Kebiasaan ini diresapi dengan nilai-nilai Islam.

Setiap desa pasti memiliki budaya, tradisi, adat istiadat maupun kultur yang berbeda-beda. Kekayaan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa, seperti tradisi harus senantiasa dijunjung tinggi, dilindungi, dijaga, dan juga dilestarikan untuk mencegah hilangnya tradisi, budaya dan adat istiadat yang tak ternilai harganya tersebut.⁹ Keanekaragaman pada masyarakat menggambarkan salah satu pertanda keagungan Allah SWT, hal ini termaktub dalam al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ جَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”*¹⁰

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 291-292

⁹ Ainur Rofiq, “Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2 (September, 2019), h. 93

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemah...*, h. 517

Tradisi ritual tolak balak yang dilakukan oleh masyarakat desa Jungpasir dalam rangka untuk menolak balak atau mengusir balak yang terjadi di tengah masyarakat Jungpasir. Ritual tolak balak masyarakat desa Jungpasir merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, sejak jaman dahulu ritual tolak balak di desa Jungpasir sudah dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan sakral yang erat dalam diri masyarakat. Pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an tidak bisa dikesampingkan dalam pelaksanaan ritual tolak balak.

Tradisi ritual tolak balak di Jungpasir memiliki keunikan tersendiri yakni,

1. Dalam prosesi ritual tolak balak terdapat dua cara pelaksanaan yang berbeda yaitu; *pertama*, berjalan kaki mengelilingi desa Jungpasir sambil membaca wirid dan ayat al-Qur'an, jadi cara pertama ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. *Kedua*, melaksanakan *istigāṣah* di Masjid untuk kaum laki-laki yang tidak mampu untuk berjalan mengelilingi desa dan untuk kaum perempuan.
2. Bacaan yang ada dalam ritual tolak balak ditentukan oleh para kyai desa Jungpasir. Oleh karena itu, bacaan ritual tolak balak di desa Jungpasir berbeda dengan yang lain. Pemilihan tanggal pelaksanaan pada 10 Muharam, karena tanggal 10 Muharam menurut Islam adalah tanggal yang istimewa.

Diantara bentuk pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial adalah ritual tolak balak di desa Jungpasir. Di mana ayat al-Qur'an dianggap mampu menjadi tolak balak dan menciptakan kesejahteraan dengan berdo'a kepada Allah SWT. Ayat al-Qur'an dalam praktek ritual menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian dengan tajuk: *Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak (Studi Living Qur'an)*. Hal ini menjadikan makna *living Qur'an* perlu diteliti lebih komperhensif dalam Ritual Tolak Balak masyarakat desa Jungpasir.

Penulis berusaha mengungkapkan makna ayat al-Qur'an yang digunakan dalam ritual tolak balak. Selain itu, dalam menganalisis pemaknaan ayat al-Qur'an yang digunakan untuk ritual tolak balak di desa Jungpasir, Wedung, Demak, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan sebagai sudut pandang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek ritual tolak balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak?
2. Bagaimana pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an pilihan dalam ritual tolak balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana praktek pembacaan Al-Qur'an dalam ritual tolak balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an pilihan bagi para masyarakat Desa Jungpasir, Wedung, Demak.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sumber tambahan bagi mereka yang tertarik dengan kajian al-Qur'an, khususnya wacana tentang al-Qur'an yang hidup.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memperkenalkan salah satu bentuk keanekaragaman masyarakat muslim Indonesia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya memasukkan nilai-nilai Qur'an ke dalam kehidupan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, penulis mendapatkan pelbagai kajian yang berkaitan dengan persoalan penelitian yang sedang diteliti di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Julia Rahma Harahap, mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, pada tahun 2020, dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan SUMUT*. Dalam skripsi tersebut, menjelaskan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam tradisi *Tolak Bala* di lingkungan pekan langga payung.¹¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Syarifudin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, pada tahun 2018, dengan judul *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Tinjauan Akidah Islam)*. Dalam penelitian tersebut, penulis melihat tradisi *Doa Dana (Tolak Bala)* dari segi akidah Islam.¹²
3. Skripsi yang ditulis oleh Fallenia Faithan, mahasiswi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tahun 2018, dengan judul *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi*. Penelitian ini membahas mengenai tradisi upacara adat tolak bala Rebo Kasan yang mengkaji mengenai sejarah, makna, dan fungsi.¹³
4. Skripsi yang ditulis oleh Ana Laila, mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adan dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, pada tahun 2018, dengan judul *Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sambawa Kabupaten Banyuasin*.

¹¹ Julia Rahma Harahap, "Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan SUMUT," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

¹² Syarifudin, "Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Tinjauan Akidah Islam)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

¹³ Fallenia Fatihan "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi," Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

Dalam skripsi tersebut, membahas tentang sejarah, pelaksanaan, tata cara, dan nilai-nilai tradisi *selamatan tolak belek*.¹⁴

5. Skripsi yang ditulis oleh Sindy Fristianti, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2020, dengan judul *Surah Al-Fatihah Sebagai Tolak Balak dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)*. Penelitian ini membahas tentang kondisi sosial masyarakat dusun Jati, proses pelaksanaan tradisi *golong*, dan pemaknaan dusun Jati terhadap surah Al-Fatihah dalam tradisi *golong*.¹⁵
6. Skripsi yang ditulis oleh Safrizal, mahasiswa Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Meulaboh, Aceh Barat, pada tahun 2014 dengan judul *Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. Fokus kajian yang diteliti ialah persepsi masyarakat terhadap tradisi *tolak bala* dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melestarikan tradisi *tolak bala*.¹⁶
7. Skripsi yang ditulis oleh Toyo, mahasiswa jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, pada Tahun 2014, dengan judul *Ritual Tolak Balak pada Masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan*. Penulis menggunakan pendekatan Antropologi agama untuk mengungkapkan tradisi tolak balak. Hasil kajiannya dituliskan bahwa ritual ini lebih mengarah kepada kepercayaan animisme dan dinamisme.¹⁷

¹⁴ Ana Laila, "Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin," Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018.

¹⁵ Sindy Fristianti, "Surah Al-Fatihah Sebagai Tolak Balak dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020.

¹⁶ Safrizal, "Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya," Skripsi, Universitas Teuku Meulaboh, Aceh Barat, 2014.

¹⁷ Toyo, "Ritual Tolak Balak pada Masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014.

Dari beberapa karya tulis di atas menunjukan bahwa kajian yang saya bawakan berbeda, karena kajian saya berfokus kepada *Ritual Tolak Balak*, seperti sejarahnya, pengaktualisasian, tradisi *Ritual Tolak Balak*, dan mengungkap makna dari praktek pembacaan ayat-ayat pilihan dalam tradisi *Ritual Tolak Balak* di Desa Jungpasir, Wedung, Demak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti akan menggunakan bentuk penelitian lapangan yang menekankan pada metode kualitatif (*Field Research*). Informasi deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tindakan mereka dikumpulkan melalui pemakaian teknik penelitian kualitatif yang dikenal sebagai metode kualitatif. Tanggapan tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai, serta informasi tambahan yang diperoleh dari wawancara mendalam dan penelitian arsip, menyediakan sebagian besar informasi yang dipakai dalam penelitian ini.¹⁸ Oleh karena itu, penulis menggunakan metodologi ini dalam penelitian untuk memberikan gambaran, penjelasan secara sistematis tentang pemakaian al-Qu'an yang terdapat di ritual tolak balak Desa Jungpasir.

2. Sumber Data

Penelitian memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer menelusik kepada informasi yang telah dihimpun peneliti sendiri dari sumber pertama.¹⁹ Sumber data primer adalah sumber informasi pertama yang dianalisis sebagai komponen utama untuk menemukan *solving* terhadap permasalahan. Data primer ini, diperoleh dari berbagai wawancara dengan tokoh agama yang memimpin ritual tolak balak, perangkat desa yang menginstruksikan lestarinya ritual tolak balak, selain itu masyarakat dan santri desa Jungpasir sebagai peserta ritual tolak balak.

¹⁸ Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93

Data sekunder diperlukan bersama data primer. Ketika peneliti membutuhkan lebih banyak informasi daripada yang bisa mereka dapatkan dari satu sumber, mereka beralih ke sumber data sekunder atau dapat menggambarkannya sebagai informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis.²⁰ Buku-buku yang berhubungan dengan ritual tolak balak dapat ditemukan di literatur, media *online*, media cetak serta temuan-temuan hasil penelitian para ahli.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Istilah pengamatan atau observasi mengacu pada praktik mengamati sesuatu, situasi, proses, atau perilaku secara langsung.²¹ Peneliti memakai observasi partisipan dan *non*-partisipan untuk menarik kesimpulan. Lokasi penulis melakukan observasi dalam penelitian di desa Jungpasir. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data informasi mengenai profil desa Jungpasir dan peneliti ikut serta secara langsung dalam proses pelaksanaan ritual tolak balak, agar peneliti bisa menggali informasi mengenai tradisi ritual tolak balak. Dengan menggunakan observasi tanpa berpartisipasi yaitu tanpa adanya keterlibatan penulis secara langsung dalam prosesi ritual tolak balak, penulis mendapatkan data informasi yang masih berhubungan dengan tradisi tolak balak. Seperti melakukan pengamatan terhadap buku-buku maupun kitab-kitab rujukan yang masih berhubungan dengan tradisi tolak balak.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mengumpulkan informasi dari narasumber, karena pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat disesuaikan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Selain itu, teknik ini dipakai sebagai alat pengumpulan informasi yang

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, h. 94

²¹ Faisal, S., *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Pesada, 2008), h.

tidak dapat diakses melalui observasi di lapangan. Wawancara ini ditunjukkan kepada pelaksana ritual tolak balak yaitu tokoh agama, perangkat desa, masyarakat desa dan santri yang berada di Jungpasir.

c. Metode Dokumentasi

Literatur seperti buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya dipakai untuk tujuan ini. Untuk menyempurnakan informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, teknik ini juga dipakai sebagai data autentik.

4. Analisis Data

Penelitian ini memakai analisis data *deskriptif-analitik*, di mana penulis memberikan deskripsi dan penjelasan secara objektif tentang temuan atau hasil penelitian. Oleh karena itu, metode *deskriptif-analitik* sangatlah penting dalam analisis data ini karena metode tersebut menuntut penulis untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan secara detail yang didapat peneliti supaya dapat memberikan hasil penelitian yang valid.²²

Untuk memahami makna perilaku tindakan sosial, penulis akan memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Maka dari itu teori Mannheim dianggap sebagai pilihan yang sangat tepat untuk dipakai dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian ini terdapat 3 pokok: pendahuluan, isi, dan penutup, lalu dibagi ke dalam lima bab:

Bab I: pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, pustaka, metode, dan sistematika.

Bab II: tentang gambaran umum seputar al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dan al-Qur'an dijadikan sebagai tradisi masyarakat, dan memperoleh pengetahuan awal tentang penelitian *Living Qur'an*, Teori Karl Mannheim, Tradisi Keagamaan dan Ritual Tolak Balak.

²² Nyoman Ratna Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 337

Bab III: tentang profil dan kondisi umum masyarakat desa Jungpasir. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai sejarah desa Jungpasir dan sejarah ritual tolak balak di desa Jungpasir.

Bab IV: analisis makna fungsional al-Qur'an dalam ritual tolak balak di desa Jungpasir, Wedung, Demak. Adapun teori untuk menganalisis makna ritual tolak balak yang dipakai oleh penulis adalah teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim.

Bab V: kesimpulan dan saran.

BAB II

STUDI LIVING QUR'AN, TEORI SOSIOLOGI KARL MANNHEIM, AL-QUR'AN DALAM TRADISI JAWA DAN RITUAL TOLAK BALAK

A. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Pengertian *Living Qur'an* adalah maksud serta kegunaan al-Qur'an sebagaimana yang sebenarnya dimengerti dan dilakukan oleh orang Islam. tetapi fenomena ini belum dipelajari oleh *ulumul qur'an* klasik. Pada intinya, paradigma penelitian yang mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat Muslim dengan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan hanyalah salah satu cabang ilmu-ilmu sosial, dengan segala keragaman yang melekat padanya. Begitu fenomena sosial ini muncul, maka fenomena tersebut dikaji dalam sebuah disiplin ilmu yang dikhususkan untuk al-Qur'an. Perkembangan studi ini dicontohkan dengan istilah "*living Qur'an*".¹

Kajian ini tidak berfokus pada bagaimana individu atau sekelompok masyarakat menafsirkan al-Qur'an, istilah "*living Qur'an*" menggambarkan bagaimana komunitas Muslim berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena Muslim percaya bahwa al-Qur'an mempunyai banyak tujuan, mereka memandang tindakan mereka sebagai "panggilan jiwa" dan tugas keagamaan untuk menghormati (*ta'zim*) kitab suci dengan imbalan pahala dan keberkahan dari Tuhan. Dengan demikian, meskipun niat manusia mungkin sama, interpretasi mereka tentang al-Qur'an dan bagaimana seharusnya diterapkan akan bervariasi bukan sebatas perorangan, namun pula dari kelompok ke kelompok, etnis ke kelompok, dan dari negara ke negara.

Living Qur'an bukanlah mengetahui pemahaman agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok muslim tertentu, fokus model *living*

¹ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007) h. 5-7

Qur'an adalah pada penelitian kualitatif terhadap fenomena budaya. Meskipun al-Qur'an sering digunakan sebagai simbol keimanan (*symbolic faith*) yang dihayati dan kemudian dikomunikasikan melalui perilaku keagamaan. penelitian *living Qur'an* diharapkan mampu mengungkap segala sesuatu mulai dari temuan pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti terhadap perilaku komunitas Muslim dalam interaksi sosial keagamaannya hingga pada penemuan semua unsur yang menjadi komponen terjadinya fenomena. Perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*Deep Structure*) guna menangkap makna dan nilai-nilai (*Meaning and Values*) yang terkait suatu fenomena yang diteliti.²

2. Sejarah *Living Qur'an*

Sepanjang sejarah Islam, selalu ada tradisi menerapkan al-Qur'an, atau setidaknya bagian dari al-Qur'an sehingga memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam. Kala rasulullah sebelum wafat, selama masa keemasan Islam ketika tindakan setiap Muslim masih diatur oleh wahyu yang diberikan langsung melalui Nabi, dikatakan bahwa beliau terlibat dalam praktik-praktik seperti itu. Ternyata ada suatu masa ketika Nabi menggunakan *ruqyah* untuk menyembuhkan orang dengan ayat-ayat dari Surat *al-Fatihah* atau untuk menyangkal keberadaan sihir dengan ayat-ayat dari Surat *al-Mu'awwizatain*.

Jika kebiasaan seperti itu ada pada masa Nabi, maka al-Qur'an dianggap memiliki tujuan yang lebih dari kapasitasnya sebagai teks. Meskipun faktanya surah *al-Fatihah* bukan tentang penyembuhan penyakit, namun sering kali surah ini diterapkan dalam konteks ini. Sejumlah kecil Mushaf mungkin tidak menjadikan surah-surah ini sebagai bagian dari teks-teks al-Qur'an.

Tampaknya saat umat Islam memiliki banyak daerah yang memiliki banyak adat, terlihat bahwa apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini diwariskan kepada generasi penerus. Dalam kapasitasnya sebagai teks

² M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 49-50

bahasa Arab, kini al-Qur'an dapat dibaca dan ditafsirkan oleh orang-orang yang telinga dan lidahnya sama sekali tidak terbiasa dengan bunyi teks al-Qur'anic.

Setiap komunitas baru memiliki anggap-anggapan khusus tentang al-Qur'an menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan sehari-hari di luar batas tekstualnya. Keyakinan bahwa bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an mengandung "*Faḍilah*" untuk kebutuhan kehidupan Muslim sehari-hari menunjukkan bahwa praktik penafsiran ayat al-Qur'an bukan hanya didasarkan ke penafsiran tekstual.³

3. *Living Qur'an* Sebagai Religious Research

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*) mengambil sikap bahwa agama adalah sebuah sistem keagamaan, dan lebih khusus lagi sebuah sistem sosiologis, yang merupakan bagian struktur sosial dan hanya dapat dipelajari secara menyeluruh jika ciri-ciri khasnya diterima sebagai titik tolak. Konsekuensinya, tidak boleh melihat agama sebagai dogma, melainkan menganggapnya sebagai fenomena sosial.

Penelitian terhadap *living Qur'an* dimaksudkan bisa mengungkapkan berbagai hal berawal dari eksplorasi mendalam terhadap interaksi sosial-keagamaan masyarakat Muslim hingga komponen-komponen interaksi tersebut sebagaimana terungkap oleh struktur luar dan struktur dalam fenomena tersebut, yang secara bersama-sama menangkap makna dan nilai-nilai fenomena tersebut.

Ada tiga paradigma berbeda yang digunakan dalam peneliti sosial keagamaan. Paradigma pertama, *Positivistik*, berpusat pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang luar (*other perspective*), dengan tujuan untuk menjelaskan penyebab, mekanisme, keterkaitan, dan keseluruhan bentuk dan pola suatu peristiwa. paradigma yang kedua, *naturalistik*

³ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 3-4

kebalikan dari paradigma *Positivistik*, paradigma ini didasarkan pada perspektif *inner perspective*, berfokus pada perilaku subjek dan berusaha memahami makna perilaku, simbol, dan fenomena. Paradigma ketiga, *Rasionalistik (verstehen)*, mengkaji realitas sosial yang dipahami peneliti dalam kaitannya dengan pemahaman mereka tentang subjek yang diteliti (data empirik) dan dengan teori-teori yang sudah ada. Paradigma ini banyak digunakan dalam kajian semantik, filologi, hermeneutika, dan analisis isi untuk meneliti filsafat, bahasa, agama (ajarannya), dan komunikasi⁴

Sosiologi agama memainkan peran penting dalam memasukkan teori-teorinya ke dalam penelitian agama karena betapa eratnya kaitan dan bahkan tidak terpisahkannya agama dari masyarakat. Para sosiolog agama memiliki anggapan bahwa dorongan, gagasan, dan institusi agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial adalah tepat. Oleh karena itu, seorang sosiolog agama harus menyelidiki pengaruh timbal balik dari praktik-praktik keagamaan terhadap norma-norma masyarakat, budaya, dan individu.

Menurut Keith A. Robert, pendekatan sosiologis terhadap penelitian agama berfokus pada⁵:

- a. Kelompok-kelompok tertentu dan lembaga keagamaanya (meliputi pembentukan, kegiatan untuk kelangsungan hidup, pemeliharaan, dan pembubaran)
- b. Perilaku individu di dalam lembaga-lembaga ini (proses sosial) yang mempengaruhi kedudukan agama dan perilaku ritual
- c. Konflik antar kelompok.

4. Unsur-Unsur Penelitian *Living Qur'an*

Sejumlah unsur yang nantinya dijabarkan pada perancangan penelitian kualitatif *living Qur'an* yakni⁶:

- a. Lokasi

⁴ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 49-51

⁵ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 55

⁶ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 71-79

Menentukan di mana di dunia ini studi berlangsung. Langkah pertama adalah mengidentifikasi latar, seperti daerah atau komunitas tertentu. Kedua, menjelaskan asal-usul fenomena "Al-Qur'an yang hidup" adalah lebih penting. Ketiga, lokasi tersebut memiliki keahlian atau sudut pandang yang unik tentang masalah yang dihadapi yang tidak dimiliki oleh tempat lain.

b. Pendekatan dan perspektif

Data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi dan hal-hal khusus adalah apa yang harus diadvokasi oleh peneliti. Sudut pandang Emi, di mana informasi disajikan dalam bentuk deskripsi linguistik, sudut pandang subjek penelitian, digunakan dalam studi *living Qur'an*. Peneliti harus menahan diri untuk tidak membuat penilaian nilai dan memberikan interpretasi data ketika mendeskripsikan, memberikan informasi tentang, atau menyajikan data tersebut. Evaluasi dan interpretasi harus datang langsung dari subjek penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

Tim peneliti berencana untuk melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang yang menggunakan al-Qur'an untuk tujuan magis untuk mempelajari lebih lanjut tentang motivasi di balik praktik ini. Metode kedua adalah dengan mengamati tindakan orang-orang, baik satu-satu atau dalam kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal.

d. Unitanalisis

Ketika melakukan penelitian, perlu mempertimbangkan unit analisis. Ini bisa berupa individu, kelompok, item, atau lokasi fisik di mana interaksi sosial terjadi, seperti sampel penelitian. Namun, peneliti dapat memperkirakan jumlah total responden dengan menggunakan metode bola salju, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan satu responden, dan kemudian yang lain, dan seterusnya, sampai peneliti mencapai titik kejenuhan informasi, atau data tidak berkualitas.

e. Strategi pengumpulan data

Jika masalah penelitian cocok untuk dijadikan tema skripsi atau tesis dalam forum seminar, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian lapangan. Pengumpulan data akan dimulai dari informan pertama atau informasi kunci, kemudian dilanjutkan ke informan atau responden berikutnya, dan seterusnya, sampai pada praktik keagamaan mereka. Perpindahan data satu informan ke informan yang lain akan terhenti apabila tidak menemukan informasi baru.

f. Penyajian data

Hasil analisis data biasanya disajikan dalam bentuk catatan mendalam yang diberikan oleh pemberi informasi sesuai dengan pendapat mereka (termasuk data observasi) tanpa ada intervensi, evaluasi, atau penafsiran yang ditambahkan. Hasil analisis data akan didiskusikan berdasarkan kerangka teoritis yang relevan (tinjauan teoritis terhadap temuan data).

5. Manfaat *Living Qur'an*

Sebagai contoh, jika di suatu masyarakat "hanya" membaca al-Qur'an sebagai kegiatan rutin malam hari setelah maghrib, meskipun kebanyakan orang tidak tahu arti ayat-ayatnya atau bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka, studi *living Qur'an* dapat membantu menyadarkan dan mengajari orang-orang bagaimana menerapkan al-Qur'an dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, misalnya melalui studi tafsir, pikiran kolektif masyarakat dapat dipetakan dengan cara yang sama seperti peta pikiran akademis.

Keuntungan kedua dari *living Qur'an* adalah bahwa hal itu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan studi Qur'an modern, sehingga memungkinkan bidang studi Qur'an untuk tumbuh melampaui batas-batas analisis tekstual. Dalam ranah *living Qur'an*, studi tafsir akan lebih banyak mengapresiasi tentang bagaimana masyarakat telah merespon dan bertindak dalam menanggapi kehadiran al-Qur'an, sehingga mengubah tafsir tidak hanya bersifat elitis, tetapi *emansipatoris* yang mendorong

keterlibatan masyarakat. Teknik-teknik penelitian fenomenologis dan analisis dari ilmu sosial dan humaniora jelas berguna di sini.⁷

Keuntungan terakhir adalah dapat mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang tertanam dalam suatu komunitas sosial-keagamaan berupa kegiatan ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang sedang dikaji. Dengan hadirnya *living Qur'an*, termasuk representasi wujud dari al-Qur'an yang dimaknai secara kontekstual di kalangan umat Islam. Untuk tujuan ini, istilah "*living Qur'an*" mengacu pada penyelidikan akademis dari segudang fenomena sosial yang mengelilingi al-Qur'an dan tempatnya dalam komunitas Muslim tertentu. Al-Qur'an jika dipahami secara kontekstual akan lebih mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

B. Teori Sosiologi Pengetahuan

Bukanlah tujuan penelitian tentang *living Qur'an* untuk membuktikan benar atau salah, melainkan untuk mempelajari bagaimana respon atau reaksi orang muslim kepada al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari berdasarkan konteks budaya dan interaksi sosial. Penulis membutuhkan teori sosiologi untuk memudahkan studi *living Qur'an* dan memungkinkan pengamatan fenomena sosial. Suatu teori yang dapat menganalisis yang penulis butuhkan adalah Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim sangat cocok untuk penelitian ini.

Karl Mannheim lahir dari orang tua berkebangsaan Jerman di Hungaria pada tahun 1893. Mannheim antara lain bersekolah di Budapest, Freiburg, Paris, dan Heidelberg. Karl Mannheim memulai karirnya sebagai pendidik di Universitas Frankfurt-am-Main Jerman. Setelah beberapa waktu, ia pindah ke Inggris, di mana ia akhirnya menjadi profesor di Universitas bergengsi London. Sebagian besar sosiologi modern dapat ditelusuri kembali ke Mannheim dan ide-idenya. Sosiologi pengetahuan, yang dinamai Mannheim, adalah subbidang

⁷ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian...*, h. 69-70

⁸ Maghfiroh, "Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)", Tesis, Universitas Raden Fatah Palembang, 2019, h. 27

sosiologi yang meneliti bagaimana masyarakat menggunakan dan menafsirkan informasi.⁹

Di antara subbidang sosiologi, "sosiologi pengetahuan" adalah pendatang baru. Fokus dari subbidang ini adalah pada hubungan dinamis antara pengalaman manusia dan tubuh pengetahuan manusia. Subbidang sosiologi ini juga berupaya menganalisis pola-pola yang terkait dengan evolusi kesadaran manusia.¹⁰

Studi tentang konteks sosial dan historis yang memunculkan kemunculan cara berpikir unik individu adalah inti dari sosiologi pengetahuan. Oleh karena itu, bukan keanggotaan orang dalam kelompok sosial tertentu yang mencirikan status umum mereka, melainkan cara mereka membentuk atau mengembangkan pemikiran melalui respons yang konsisten terhadap serangkaian keadaan.¹¹

Pengetahuan sosiologi tidak mengkritik pernyataan pada pemikiran itu sendiri, meskipun pernyataan tersebut mengandung kebohongan atau penipuan. Melainkan menyelidiki susunan dan *noologis* yang dilihat sebagai suatu hal yang fleksibel dan terbuka untuk semua orang. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah membiarkan entitas yang tidak berbeda memiliki wujud dan sifat yang tidak sama seiring berkembangnya kehidupan.¹²

Menurut pengetahuan Karl Mennheim, gagasan mendasar pertama adalah bahwa tidak ada metode berpikir yang bisa dimengerti jika akar sosialnya tidak didefinisikan atau dijelaskan. Gagasan tercipta selayaknya kerja keras orang-orang terhadap problema sosial yang ada. Sementara itu, suatu gagasan belum bisa dimengerti tanpa memperoleh perincian tentang latar belakang sosial masyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu, suatu gagasan sejatinya bisa dilihat dengan cara memeriksa sumber sosialnya melainkan harus

⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 359

¹⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287

¹¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 3

¹² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 289

memahami hubungannya kepada masyarakat yang mengekspresikannya dan memproduksi dalam pengalaman hidup mereka.¹³

Mennheim mengklaim bahwa perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) adalah dua variabel yang membentuk tindakan manusia. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu mempelajari perilaku eksternal mereka serta makna perilaku untuk dapat memahami perilaku sosial. Dalam hal ini, Mannheim membagi makna perilaku dari tindakan sosial menjadi tiga jenis makna¹⁴:

1. Makna objektif, yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung.
2. Makna ekspresif, tindakan yang ditunjukkan oleh pelaku sosial atau pelaku tindakan.
3. Makna dokumenter, makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari di mana suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan sepenuhnya.

Sejarah dan karakteristik unik dari setiap budaya memberikan identitas yang berbeda pada pengetahuan mereka. Sementara itu, pengetahuan, ide, dan ideologi adalah nyata dalam hak mereka sendiri. Memahami bagaimana pengetahuan diciptakan, disebarluaskan, dan dilestarikan dalam konteks sosial yang berbeda adalah perhatian utama dari sosiologi pengetahuan.¹⁵

Dari pandangan Karl Mannheim, penulis akan menganalisis maksud penggunaan ayat al-Qur'an dalam ritual tolak balak Desa Jungpasir dengan memakai teori sosiologi pengetahuan.

C. Al-Qur'an Dalam Tradisi Jawa

1. Definisi Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi ditafsirkan sebagai kebiasaan turun-menurun (dari generasi terdahulu) yang masih

¹³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Trej. Achmad Murtaji Chaerl dan Masyuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999) h. 8

¹⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 8-9

¹⁵ A.M. Susilo Pradoko, "Teori-Teori Sosial dalam Kajian Musik, " *Jurnal Imaji*, Volume 2 Nomor 1 (Februari, 2004), h. 54

dilakukan dalam masyarakat.¹⁶ Istilah "tradisi" digunakan untuk menggambarkan cara-cara yang sudah mapan dalam melakukan sesuatu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Karena manusia yang menciptakan tradisi yang juga dapat menerima, menolak, dan mengubahnya, maka tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, melainkan bagian dari keragaman tindakan manusia dan dengan demikian diangkat secara keseluruhan.¹⁷

Adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan sebagainya yang memiliki dasar historis di masa lalu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, semuanya dianggap sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Proses pewarisan ini sering berlaku tanpa ada yang bertanya, terlebih dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang secara umum diyakini lebih baik dan benar pasti langsung disetujui. Pengalaman manusia tidak akan lengkap tanpa akar yang dalam dalam tradisi. Bahasa lokal yang digunakan memiliki sejarah yang panjang, tetapi penting untuk tidak menerima tradisi begitu saja tanpa mempertanyakan maka masa sekarang menjadi tertutup dan tanpa garis yang jelas seolah-olah hubungannya dengan masa depan dikaburkan. Tradisi masa lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.¹⁸

Para ahli hukum Islam menyebut tradisi sebagai *'urf*. Akar kata *'urf* dalam bahasa Arab, *'arafa*, berarti mengetahui atau mengenal. Mengetahui atau memahami adalah *Al-ma'ruf*. Ketika diterjemahkan dalam bentuk *Indonesian language*, *al-ma'ruf* menjadi *makruf*. Arti lain yang mungkin dari kata *makruf* adalah "baik" sebagai lawan dari "buruk" atau "jahat" (*Munkar*). Dalam Islam, kita diperingatkan untuk menangkai kejahatan "*al-nahy 'an al-munkari*" dan mengundang kebaikan (*al-amr bi al'uf*).

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1543

¹⁷ Van Peursen, *Sosiologi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1976), h. 11

¹⁸ Hassan Shadily (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Volume 6 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve) h. 3608

Secara terminologi, yang dimaksud dengan *'urf* adalah sesuatu yang sudah lama dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Dalam karyanya yang berjudul *'Ilmu Uşul al-Fiqh*, Abdul Wahhab Khollaf memberi definisi *al-'urf* sebagai berikut.

"العُرف هو ما تعارفه الناس وساروا عليه، من قول، أو فعل، أو ترك"

"*'urf* adalah sesuatu yang telah dikenal dan bisa dilakukan oleh banyak orang. Sesuatu itu bisa berupa perkataan, perbuatan, atau kebiasaan yang telah ditinggalkan. "

Artinya, *urf* ialah tradisi-tradisi yang telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat. Tradisi ini dapat ditunjukkan melalui ucapan, tindakan, atau perbuatan. Secara kolektif, masyarakat telah mempertahankan tradisi ini selama bertahun-tahun. Karena ada banyak tradisi lama yang secara umum diterima oleh masyarakat, para ahli hukum fikih (*fauqaha*) sering menggunakan *'urf* sebagai salah satu argumen dalam menentukan hukum.

Pendapat ulama tersebut sebagian besar didasarkan pada surah al-A'raf ayat ke-199:

"جُدِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (٩٩١)"

Artinya: *Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang bodoh.*¹⁹

Kalimat *wa 'mur bi al-'urf*, dalam kitab *Majmu'ah Fawaid Bahiyyah* dimaknai sebagai petunjuk untuk merujuk pada adat masyarakat (*adat al-nas*). Terutama ketika ahli hukum tidak dapat menemukan bukti dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi, adat istiadat yang diterapkan secara kolektif dapat berfungsi sebagai penentuan hukum.

Selain rujukan terhadap al-Qur'an, *'urf* bisa dipertanggung jawabkan dalam sumber hukum juga didasarkan dalam hadis Nabi yang artinya, "*Segala hal yang dianggap oleh kaum Muslim sebagai sesuatu yang baik, maka menurut Allah hal itu adalah baik pula.*" (HR. Ahmad).

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah 2014, h. 176

Penjelasan ini memperjelas bahwa berbagai norma masyarakat yang sudah lama berlaku yang secara umum diakui oleh semua orang dapat dianggap sebagai preseden hukum yang sah. Sebagian besar ahli hukum Islam (*fiqh*) sepakat bahwa 'urf dapat digunakan sebagai argumen yang sah di dalil hukum.²⁰

2. Fungsi Tradisi

Masyarakat mempertahankan tradisinya dengan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tradisi memiliki berbagai tujuan, baik bagi individu maupun masyarakat. Berikut ini adalah beberapa tujuan tradisi.

a. Memberi penguatan terhadap pandangan hidup.

Setiap orang atau kelompok akan memerlukan seperangkat norma dan standar mereka sendiri, serta pandangan dunia, seperangkat keyakinan, seperangkat institusi, dan seperangkat aturan. Untuk mempertahankan kekuatan, semua ini memerlukan pemeliharaan. Dalam hal melestarikan dan memperkuat kepercayaan, institusi, dan norma-norma bersama masyarakat atau komunitas, tradisi memainkan peran penting.

b. Penghubung dengan warisan masa lalu.

Generasi sebelumnya meninggalkan banyak "*legacy*". Generasi saat ini menggunakan warisan dari masa lalu untuk mengelola kepentingan masa depan secara efektif. Ini melibatkan berbagai sejarah masa kini dengan generasi mendatang. Peran tradisi dalam tindakan-tindakan ini tidak bisa dilebih-lebihkan. Misalnya, peringatan para pahlawan merupakan strategi yang efektif untuk menginspirasi generasi mendatang untuk merangkul kebebasan yang baru mereka temukan dan sepenuhnya merangkul cita-cita yang menjadi dasar pendirian bangsa.

c. Menyediakan simbol identitas kolektif.

Peran penting lainnya yang dimainkan oleh tradisi adalah transmisi simbol-simbol kebanggaan nasional. Rasa diri seseorang berkembang

²⁰ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negoisasi, Adaptasi Hingga komodifikasi* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 99-100

dari dalam konteks kelompok atau komunitas ke negara atau negara. Penguatan identitas kolektif seperti itu membantu memperkuat kesetiaan, solidaritas, dan kemauan untuk berjuang. Simbol-simbol berlimpah dalam tradisi budaya yang berfungsi untuk memperkuat identitas nasional, termasuk simbol negara, bendera, lagu kebangsaan, dan dongeng-dongeng magis.

d. Memperkuat memori kolektif tentang masa lalu.

Tidak dapat disangkal, tradisi memainkan peran penting dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat tetap hidup. Dengan cara ini, tradisi menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Sejarah masa lalu, baik dalam bentuk suka maupun duka, harus diingat dan dikenang kembali jika generasi sekarang ingin belajar dari kesalahan masa lalu. Ada banyak pelajaran berharga yang bisa dipelajari dari masa lalu. Tradisi adalah salah satu media pembelajaran yang paling efektif.²¹

3. Tradisi Islam

Siradjuddin Abbas menegaskan bahwa Islam pada hakikatnya bukanlah kebudayaan atau tradisi, yang ada hanyalah budaya dan tradisi umat Islam, karena Islam bukanlah produk budaya atau tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya oleh umat Islam sebagai komunitas masyarakat, yang telah dijalankan serta dipertahankan hingga kini dan kemudian melembaga dalam masyarakat. Itulah yang dikenal dengan budaya atau tradisi Islam, yang identik dengan istilah kebudayaan atau tradisi umat Islam.²²

Apa yang berasal dari, berhubungan dengan, atau melahirkan Islam itu sendiri dikenal sebagai tradisi Islam. Islam, sebagai kekuatan spiritual dan moral, memiliki potensi untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai perilaku individu. Nilai spiritual dan barokah dari sebuah tradisi adalah esensinya.

²¹ Suprpto, *Dialektika Islam...*, h. 101-102

²² Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama 3* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012), h. 219

Tradisi Islam adalah seperangkat norma atau praktik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Membaca Al-Qur'an, berkorban, dan menjalankan puasa Ramadhan hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak jenis tradisi Islam. Inti dari sebuah tradisi adalah niat di baliknya, yaitu untuk mendapatkan manfaat darinya.²³

Bagi Nasr Hamid Abu Zayd, tradisi Islam merupakan penjumlahan dari dua hal: wahyu yang diterima Nabi dalam bentuk Kitab Suci, dan gagasan bahwa Islam sebagai agama menyerap sesuai dengan sifatnya sendiri dan mampu mencapai identitasnya melalui transisi dan sintesis. Berdasarkan contoh-contoh yang diberikan oleh para wali, tradisi Islam memperhitungkan setiap aspek agama dan implikasinya. Lebih lanjut, Nasr berpendapat bahwa tradisi Islam dianalogikan sebagai sebuah pohon. Wahyu adalah akarnya, dari akar inilah tumbuh banyak cabang dan ranting. Barakah, kebenaran suci, kebijaksanaan yang tidak berubah dan tak tergantikan, serta hikmah abadi dan penerapannya beradaptasi dengan perubahan zaman adalah gagasan pokoknya.²⁴

4. Islam dalam Tradisi Jawa

Menurut Hafner, karena agama berasal dari Tuhan dan tradisi berasal dari manusia, maka agama harus berjajar di atas budaya atau tradisi dari tata cara lokal yang memiliki berbagai variasi kebudayaannya. Ajaran Islam melangkah masuk untuk mengoreksi nilai-nilai budaya atau tradisi ketika mereka bertentangan dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Menurut konsep "*Invented tradition*," adat istiadat dan ritual dapat mengalami pergeseran yang cepat atau bertahap, dan mereka dapat diturunkan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan merekonstruksi tradisi adalah untuk membentuk kembali dan menanamkannya kembali pada orang lain daripada mewariskannya secara pasif. Ini berarti bahwa hubungan antara Islam dan

²³ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 16

²⁴ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama...*, h. 17

²⁵ Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (Yogyakarta: LKis, 2000), h. 51

budaya atau tradisi selalu ada perbedaan pandangan tergantung pada masing-masing konteks loyalitas.²⁶

Tidak diragukan lagi bahwa agama-agama pra-Islam membentuk banyak budaya dan tradisi Jawa yang sudah mendarah daging. Akibatnya, kedatangan Islam tidak mengarah pada penghapusan adat istiadat Jawa, melainkan penggabungannya ke dalam prinsip-prinsip Islam. Orang Indonesia sangat dipengaruhi oleh Islam, dan kedua budaya tersebut berinteraksi.²⁷

Dalam ilustrasi yang jelas tentang sejarah Islam dan Jawa yang saling terkait, banyak adat Jawa sekarang hanya merupakan kerangka kerja untuk suatu kegiatan. Namun seiring berjalannya waktu, banyak isinya telah ditafsirkan ulang melalui lensa Islam. Upacara pemakaman adalah aspek yang paling terlihat dari budaya lokal yang telah dipengaruhi oleh Islam. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an menjadi bagian dari tradisi yang umumnya dikenal sebagai "Selamatan" setelah kedatangan Islam. Surat Yasin, bersama dengan al-Fatihah, adalah salah satu bacaannya. Al-Qur'an telah berhasil diintegrasikan ke dalam banyak praktik adat. Penduduk setempat percaya bahwa membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat membersihkan makanan dan minuman, menyembuhkan penyakit, dan mengusir roh jahat.²⁸

D. Ritual Tolak Balak

1. Pengertian Ritual

Ritual didefinisikan sebagai suatu hal yang menyangkut tata cara dalam upacara keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).²⁹ Ritual adalah serangkaian tindakan dan dianggap sakral oleh sekelompok masyarakat dalam umat beragama. Waktu, tempat, dan benda-benda serta

²⁶ Ahmad Khalil, "Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa", Jurnal, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008, h. 3

²⁷ Masroer, *The History of Java* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Yogyakarta, 2004), h. 89

²⁸ Wiwik Angrianti, "Aqidah dan ritual Budaya Muslim Jawa", Jurnal Cemerlang Volume 3, Nomor 1 (Juni, 2015), h. 29

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1386

peserta yang berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual semuanya adalah unsur dalam ritual.³⁰

Selain itu, ritual juga dimaknai sebagai “*a Bay of behaving or a series of attions which people regularly Cary out in a partikular situation, because it is their costum to do so*”. Maksudnya, ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya. Di sini aktivitas ritual telah menjadi kebiasaan dan mentradisi.³¹

Sebagai manifestasi budaya, ritual sangat dihargai karena makna simbolis dan bahkan magisnya. Tradisi telah membentuk ritual menjadi serangkaian tindakan dengan dasar-dasar religius atau magis. Tindakan seremonial, atau ritual, sering kali memiliki simbol-simbol unik mereka sendiri.³²

Simbolisme merupakan komponen penting dalam upacara keagamaan, dan ritual-ritual dari seluruh daerah. Tindakan-tindakan yang dilakukan manusia sebagai percakapan dengan Tuhan. Selain agama, adat istiadat dan budaya memainkan peran simbolis yang signifikan, upacara adat merupakan warisan turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.³³

2. Tujuan Ritual

Tujuan dilaksanakannya ritual adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kepatuhan dan kedudukan terhadap kekuatan tertinggi, Tuhan.

Kepercayaan atau keyakinan memerlukan serangkaian ritual yang dipraktikkan. Upacara-upacara seperti itu mewakili ketundukan pada kekuatan yang lebih besar. Seberapa seriusnya seseorang berpartisipasi

³⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1998), h.

³¹ Suprpto, *Dialektika Islam...*, h. 92

³² R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 132

³³ Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna)", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 18

dalam ritual-ritual merupakan indikasi dari tingkat ketaatan penuh seseorang.

- b. Memenuhi kebutuhan personal baik kebutuhan spiritual maupun emosional.

Banyaknya persoalan yang dihadapi manusia, sebagian bisa dengan mudah dicarikan jawaban atau solusi, sehingga masalah dapat dipecahkan. Namun tidak sedikit persoalan lain yang tidak bisa ditemukan solusinya. Melalui ritual, seseorang dapat memperoleh ketenangan batin, meskipun masalah tidak langsung terpecahkan.

- c. Memperkuat ikatan sosial.

Tidak hanya untuk kepentingan personal atau individual semata, ritual dapat di konstruksi untuk meningkatkan ikatan emosional antar-anggota suatu kelompok secara lebih luas. Ritual yang dikerjakan secara bersama oleh anggota komunitas biasanya memunculkan perasaan yang sama. Kesamaan perasaan semacam ini pada gilirannya akan menambah ikatan sosial secara lebih kuat.

- d. Sebagai sarana pendidikan sosial dan moral.

Banyak pesan simbolik yang biasa dikomunikasikan dalam ritual. Pesan-pesan yang mendidik tentang bagaimana seharusnya seseorang menjadi anggota masyarakat biasanya lebih kuat ditanamkan melalui pelaksanaan ritual secara kolektif. Dalam ritual juga terdapat nilai-nilai moral, etika, dan kepercayaan.

- e. Memperoleh pengakuan dan penerimaan dari kelompok.

Setiap kelompok, komunikasi memiliki sejumlah tata cara yang baru dilakukan oleh semua anggotanya. Anggota-anggota baru dalam suatu kelompok dapat secara resmi diakui dan diterima apabila ia telah melaksanakan ritual-ritual tertentu.

- f. Memperkuat identitas kolektif.

Adanya kesamaan ritual akan meningkatkan identitas kolektif. Perbedaan kecil dalam pelaksanaan ritual kemungkinan masih ada,

hanya saja apabila perbedaan itu tidak melebihi aturan pokok, maka perbedaan itu tetap bisa diterima.³⁴

3. Tolak Balak

'Tolak bala' menurut istilah terdiri dari dua kata 'tolak' dan 'bala'. Kata "tolak" berarti "menolak", "berusaha menghindari", dan "menjauhi", sedangkan "bala" mengacu pada ancaman yang tak terduga. Dengan demikian, "tolak bala" adalah praktik menjaga diri dari bahaya yang tidak berasal dari manusia, seperti yang ditimbulkan oleh entitas supranatural dan kekuatan alam yang mengancam kesejahteraan seseorang dan menyebabkan kerugian finansial.³⁵

Kata *al-bala'* berakar dari bahasa Arab, dan dalam bahasa Indonesia menjadi bala. Istilah-istilah yang berasal dari kata serapan dengan model kata yang sama tetapi maknanya berbeda digunakan untuk menyerap kata "bala" sesuai dengan kaidah penyerapan. Kalimat dalam bahasa Arab diartikan sebagai "kata", sedangkan dalam serapan bahasa Indonesia diartikan sebagai susunan kata; kata Arab *al-bala'* berarti ujian yang bisa baik atau buruk, sedangkan kata Indonesia bala berarti ujian yang cenderung negatif dengan beberapa objek.

Kata Indonesia untuk "ujian", "balak", umumnya dipahami memiliki arti negatif, baik dari segi bentuk maupun efeknya. Praktik budaya di beberapa daerah di Indonesia yang melakukan ritual dan acara keagamaan yang disebut "tolak balak" dengan maksud menghilangkan atau menghindari nasib buruk, malapetaka, bencana, dan kejahatan yang akan terjadi di daerah tersebut merupakan ilustrasi dari kecenderungan untuk memberi kata bala konotasi negatif.³⁶

Karena terkenal dengan keberagaman suku bangsanya masyarakat di Indonesia, adat istiadat, budaya, dan ritual keagamaan di negara ini

³⁴ Suprpto, *Dialektika Islam...*, h. 96-97

³⁵ Sutikno, Rahmat Kartolo, Enny Fitriani, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang* (Medan: Pustaka Diksi, 2019), h. 82

³⁶ Nur Hamim, "Konsep Bala Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 2

semuanya memiliki ciri khasnya sendiri-termasuk ritual tolak balak ini. Bahkan umat Islam yang mematuhi aturan yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berpartisipasi dalam berbagai macam ritual tolak balak yang dipraktikkan oleh masyarakat umum.³⁷

Masyarakat Jawa telah mengadopsi ritual menghindari kesialan sebagai sarana untuk melindungi diri mereka sendiri, orang yang mereka cintai, harta benda mereka, dan lingkungan mereka. Hal ini dilakukan melalui doa kepada Yang Maha Kuasa.

Sedangkan bagi sebagian orang, mempercayai kesialan sebagai bagian dari tradisi budaya atau agama adalah cara untuk menemukan penghiburan. Kepositifan dan keyakinan bahwa seseorang aman dari bahaya adalah hasil dari keadaan pikiran yang santai.³⁸

³⁷ Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 235

³⁸ Gesta Bayuadhi, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), h. 91-94

BAB III
SEJARAH RITUAL TOLAK BALAK
DI DESA JUNGPASIR WEDUNG DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Jungpasir Wedung Demak

1. Sejarah Desa Jungpasir Wedung Demak

Penduduk desa Jungpasir berpendapat bahwa nama desa Jungpasir memiliki keunikan sendiri. Jungpasir berarti "ujung pasir" dalam bahasa Jawa, Agar bisa menjadi unggulan kabupaten, atau ujung tombak kecamatan Wedung. Masyarakat meyakini bahwa arti nama ini salah satu cikal bakal pendidikan di Kecamatan Wedung dan kunci sukses membuka desa lain mencerminkan karakter dan kebiasaan masyarakat Wedung, khususnya Jungpasir, yang memiliki jiwa yang kuat dan kokoh. Sebagai perantara, Jungpasir menghubungkan komunitas yang menjanjikan secara pertanian dengan komunitas siap perkebunan. Artinya Jungpasir merupakan salah satu desa yang diuntungkan secara ekonomi dari kedua industri tersebut.¹

2. Letak Geografis Desa Jungpasir Wedung Demak

Jungpasir adalah sebuah desa di kecamatan Wedung kabupaten Demak. Terletak di sebelah utara kota Demak dan berbatasan dengan Jepara, desa Jungpasir merupakan bagian dari kecamatan Wedung. Di bawah ini adalah batas-batas yang diberlakukan oleh administrasi:²

- a. Utara: Desa Mutih Wetan Wedung Demak
- b. Selatan: Desa Jungsemi Wedung Demak
- c. Barat: Desa Bungo Wedung Demak dan Desa Mutih Kulon Wedung Demak
- d. Timur: Desa Ujungpandan Kabupaten Jepara

Desa Jungpasir mempunyai luas 402,50 Ha atau 4,5 Km² dengan dusun Mbajangan, kulonan, Wetanan, Ngemplik.³

¹ Hasil Dokumentasi Sejarah Desa Jungpasir, dikutip pada tanggal 12 September 2022

² Hasil Dokumentasi Letak Geografi Desa Jungpasir, dikutip pada tanggal 12 September 2022

³ Monografi Desa Jungpasir 2021

Tabel 1
Luas wilayah menurut penggunaan desa Jungpasir

No.	Penggunaan	Luas Wilayah
1.	Luas tanah sawah	306,00 Ha
2.	Luas tanah kering	49,00 Ha
3.	Luas tanah basah	0,00 Ha
4.	Luas tanah perkebunan	0,00 Ha
5.	Luas fasilitas umum	47,50 Ha
6.	Luas tanah hutan	0,00 Ha
	Total Luas	402,50 Ha

3. Struktur Pemerintahan Desa Jungpasir Wedung Demak

Struktur pemerintahan desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak, yaitu sebagai berikut⁴:

Tabel 2
Struktur pemerintah Desa Jungpasir

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Zabidi	L	Kepala Desa
2.	Sofiyah Lum'ati, S.Pd.I	P	Sekretaris Desa
3.	Abdur Rosyad	L	Kadus
4.	Muhaimin, S.Pd	L	Kaur Pemerintahan & Umum
5.	Dalhar	L	Kaur Pembangunan & Kesejahteraan Rakyat
6.	Hamzah	L	Kaur Keuangan
7.	Anwar	L	Staf Pemerintahan & Umum
8.	Abdur Rofiq	L	Staf Pembangunan & Kesejahteraan Rakyat
9.	Ubaid Roiz	L	Modin
10.	Aziz Tahmid	L	Pamong Desa

4. Visi dan Misi Penyelenggaraan Pemerintah Desa Jungpasir

a. Visi

Menciptakan suasana yang aman, damai, sejahtera dan Islami bagi masyarakat desa Jungpasir di bawah lindungan *Illahi Rabbi*.

⁴ Data Dokumentasi struktur Desa Jungpasir, dikutip pada tanggal 12 September 2022

b. Misi

Ada beberapa misi di desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak, antara lain:

- 1) Menciptakan masyarakat yang harmonis, aman dan damai:
Mengawasi, mengendalikan, serta memberikan kenyamanan dan keamanan dilingkungan masyarakat. serta memerangi segala sesuatu yang mengancam kestabilan tatanan masyarakat secara preventif dan kekeluargaan.
- 2) Menaikkan tingkat produktifitas pertanian:
 - a) Bekerjasama untuk membuka saluran pengairan.
 - b) Memudahkan akses ke sawah atau pertanian.
 - c) Mencoba menemukan inovasi dengan mitra luar untuk mendongkrak produksi pertanian.
- 3) Menghidupkan kembali ekonomi dengan membentuk koperasi unit desa dan memperluas BUDMES dengan peluang bidang usaha yang baru.
- 4) Mengatur anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) yang berasal dari pendapatan asli desa, dana desa, alokasi dana desa (ADD) serta sumber pendapatan lainnya secara baik dan profesional.
- 5) Memberikan fasilitas dan menggunakan dana untuk kegiatan kepemudaan:
 - a) Menyisihkan dana untuk peningkatan perbaikan, pemeliharaan dan pengadaan fasilitas olahraga.
 - b) Menyelenggarakan *event* turnamen bekerja drama dengan pihak sponsor.
- 6) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat:
 - a) Revitalisasi Polindes dan Poliklinik Kesehatan Desa (PKD).
 - b) Menyelenggarakan acara yang berhubungan dengan kesehatan di desa.
- 7) Menumbuhkan rasa religius masyarakat:
 - a) Menyelenggarakan acara haul *Masyayekh* setiap tahun.

b) Melakukan perbaikan dan perawatan area makam desa.⁵

5. Kependudukan Desa Jungpasir

Ada kurang lebih 5.733 jiwa yang tinggal di desa Jungpasir, dengan penduduk laki-laki berjumlah 2.881 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.847 jiwa. Adapun kepala keluarga berjumlah 1.557 KK.⁶

Tabel 3
Jumlah penduduk desa Jungpasir

No.	Jumlah	
1.	Jumlah Laki-laki	2881 orang
2.	Jumlah Perempuan	2847 orang
3.	Jumlah Total	5733 orang
4.	Jumlah Kepala keluarga	1557 KK
5.	Kepadatan Penduduk	1.050,00 per KM

6. Kondisi Keagamaan

Penduduk desa Jungpasir semuanya memeluk agama Islam. Di kecamatan Wedung desa Jungpasir dikenal dengan sebutan “Desa Santri” karena selain letaknya yang strategis, desa Jungpasir juga terdapat sarana dan prasarana yang lengkap serta berbagai pondok pesantren serta instansi pendidikan yang ada di desa Jungpasir. Ada 9 tempat ibadah di desa ini yaitu 1 Masjid dan 8 Mushola;

- a. Masjid Al-Azhar
- b. Mushola Nurul Huda
- c. Mushola Al-Hidayah
- d. Mushola Al-Amin
- e. Mushola Safinatul Jinan
- f. Mushola Al-Muhtadi
- g. Mushola Miftahul Huda
- h. Mushola Baitul Iza.

Desa ini juga ada 4 pondok pesantren yaitu;

- a. Pondok pesantren Miftahul Ulum

⁵ Hasil Dokumentasi Misi Desa Jungpasir, dikutip pada tanggal 12 September 2022

⁶ Monografi Desa Jungpasir 2021

- b. Pondok pesantren Al-Ittihad
- c. Pondok pesantren putri Fatihus Sudur
- d. Pondok pesantren Darul Furqon.⁷

7. Kondisi ekonomi

Mayoritas pekerjaan masyarakat desa Jungpasir adalah petani, karena lahan pertanian yang cukup luas. Bukan berarti semua penduduk desa Jungpasir bermata pencaharian sebagai petani, selain petani sebagai mata pencaharian, banyak juga masyarakat desa Jungpasir yang merantau ke kota-kota besar, seperti Jakarta, Tangerang, Bogor dan lainnya.⁸

Tabel 4

Mata pencaharian penduduk Desa Jungpasir

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	33 orang	25 orang
2.	Buruh tani	10 orang	12 orang
3.	Buruh migran	0 orang	1 orang
4.	Pegawai negeri sipil	7 orang	3 orang
5.	Pedagang barang kelontong	16 orang	1 orang
6.	Guru swasta	45 orang	15 orang
7.	Pedagang keliling	25 orang	9 orang
8.	Tukang kayu	4 orang	0 orang
9.	Tukang batu	15 orang	0 orang
10.	Dukun tradisional	0 orang	2 orang
11.	Karyawan perusahaan swasta	1 orang	0 orang
12.	Wiraswasta	123 orang	54 orang
13.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	2 orang	16 orang
14.	Belum bekerja	36 orang	29 orang
15.	Pelajar	55 orang	79 orang
16.	Ibu rumah tangga	0 orang	74 orang
17.	Perangkat desa	10 orang	0 orang
18.	Buruh harian lepas	3 orang	4 orang

8. Kondisi Pendidikan

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa, oleh karena itu pendidikan masuk sebagai salah satu bidang yang mendapat sorotan khusus dari pemerintah. Ketersediaan sarana dan prasarana

⁷ Data Prasarana Peribadatan Desa Jungpasir

⁸ Monografi Desa Jungpasir 2021

pendidikan seperti sekolah serta tenaga kependidikan (guru) yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat desa Jungpasir sangat baik dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan di desa Jungpasir bisa dikatakan lengkap, karena semakin berkembangnya gedung pendidikan dan dengan adanya tenaga pengajar yang cukup banyak. Dibarengi dengan tingginya tingkat kesadaran masyarakat desa Jungpasir terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini berdampak pada berkurangnya anak-anak desa tersebut yang berpendidikan rendah dan terlihat lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, di mana banyak anak-anak yang berhenti sekolah dengan alasan ingin bekerja.⁹

Tabel 5
Sarana pendidikan

No.	Prasarana dan Sarana Pendidikan	Sewa	Milik Sendiri
1.	Gedung SMA/ sederajat	Sewa 0 buah	Milik Sendiri 2 buah
2.	Gedung SMP/ sederajat	Sewa 0 buah	Milik Sendiri 1 buah
3.	Gedung SD/ sederajat	Sewa 0 buah	Milik Sendiri 4 buah
4.	Gedung TK	Sewa 0 buah	Milik Sendiri 1 buah

Tabel 6
Tingkat pendidikan Desa Jungpasir

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	12 orang	8 orang
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	4 orang	10 orang
3.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	35 orang	39 orang
4.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	1 orang	6 orang
5.	Tamat SD/ sederajat	86 orang	77 orang

⁹ Monografi Desa Jungpasir 2021

6.	Tamat SMP/ sederajat	73 orang	73 orang
7.	Tamat SMA/ sederajat	42 orang	28 orang
8.	Tamat D-1/ sederajat	2 orang	1 orang
9.	Tamat S-1/ sederajat	1 orang	1 orang
10.	Tamat S-2/ sederajat	0 orang	1 orang
	Jumlah Total	500 orang	

B. Sejarah Ritual Tolak Balak Di Desa Jungpasir Wedung Demak

1. Sejarah Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir

Ritual tolak balak adalah suatu tradisi yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun di desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak. Awal mula tradisi ini belum diketahui sejak kapan, akan tetapi menurut salah satu tokoh desa Jungpasir Bapak K.H. Abdul Afif mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak beliau masih kecil atau sebelum K.H. Abdussalam wafat yaitu tahun 1980. K.H. Abdussalam merupakan kyai desa jungpasir.

Ritual tolak balak merupakan tradisi yang tidak menyimpang agama karena di dalam tradisi tersebut masyarakat desa Jungpasir berniat untuk melakukan berdo'a bersama. Do'a itu adalah perintah Allah, seperti firman Allah dalam surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

(٦٠)

Artinya: *“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka jahanam dalam keadaan hina dina”*¹⁰

Dari niat untuk berdo'a bersama itulah kemudian para kyai dan tokoh masyarakat sepakat untuk diadakannya ritual tolak balak dengan bacaan yang telah ditentukan setiap tahun pada tanggal 10 Muharam.¹¹

2. Waktu dan Tempat Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir

¹⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah 2014, h. 474

¹¹ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

Tempat pelaksanaan ritual tolak balak berada di Masjid Al-Azhar (Masjid desa Jungpasir) dan dilaksanakan sekitar jam 20.00 WIB sampai acara selesai. Ritual tolak balak juga dihadiri oleh santri putra yang mondok di desa Jungpasir, Karena para pengasuh pondok pesantren sering mengarahkan santri untuk mengikuti kegiatan di desa Jungpasir dan para santri juga sudah dekat dengan warga. Santri putri tidak mengikuti karena ritual tolak balak dilaksanakan pada malam hari, jadi cukup santri putra yang mewakili setiap pondok untuk mengikuti tradisi.

Sedangkan tanggal pelaksanaan yang telah disepakati yaitu tanggal 10 Muharam. karena tanggal 10 Muharam adalah tanggal yang istimewa bagi umat Islam.¹²

Tanggal 10 Muharam, Allah menerima taubat Adam, mengangkat Nabi Idris ke tempat yang tinggi, menurunkan Nabi Nuh, menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api neraka, memberikan at-Taurat kepada Nabi Musa, menyembuhkan Nabi Ayyub dari penyakitnya yang lama, membebaskan Nabi Yunus dari perut ikan, membuka lautan bagi Bani Israil, dan memaafkan kesalahan Nabi Dawud.¹³

Seolah itu belum cukup, Nabi Muhammad sendiri menjelaskan tentang berkah yang diberikan kepada mereka yang menjalankan puasa Asyura, hari kesepuluh bulan Islam di Muharram. Dalam sebuah dalil Hadis disebutkan:

عن ابن عباس قل قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى الْهَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا قُلْ فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ نَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ

Artinya: “*Ibnu Abbas ra berkata: Ketika Rasulullah SAW. tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang yahudi berpuasa pada hari Asyura, maka beliau bertanya: “Hari apa ini?.” Mereka menjawab: “Ini adalah hari istimewa, karena pada hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dan musuhnya, karena itu Nabi Musa berpuasa pada hari ini.” Rasulullah pun bersabda: “Aku*

¹² Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

¹³ Sayyid Bakri, *I'nanah al-Tholibin* (Surabaya: Dar al-Ilmi, t.th.), h. 267

lebih berhak terhadap Musa daripada kalian.” Maka beliau berpuasa dan memerintahkan sahabatnya untuk berpuasa.” (H.R. Bukhari dan Muslim).¹⁴

C. Pandangan Masyarakat Desa Jungpasir Terhadap Ritual Tolak Balak

Setiap orang memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai dan memiliki tujuan tersendiri dalam mengikuti tradisi. Begitu halnya warga dan santri desa Jungpasir yang melaksanakan ritual tolak balak. Pandangan tersebut dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya:

1. Bagi kyai desa Jungpasir

Menurut Bapak K.H. Abdul Afif salah satu kyai desa Jungpasir menjelaskan bahwa ritual tolak balak yang dilaksanakan di desa Jungpasir merupakan do'a kepada Allah. Bacaan-bacaan yang telah ditentukan dalam ritual tolak balak terdapat keutamaan tersendiri dan intinya untuk keselamatan. Ritual tolak balak adalah salah satu bentuk usaha dari warga desa Jungpasir untuk mengharapkan keselamatan, tolak balak dan mendapatkan keberkahan. Diharapkan dengan melestarikan ritual tolak balak, seluruh warga desa Jungpasir senantiasa dijauhkan dari musibah-musibah dan selalu diberkahi setiap kegiatan yang mereka lakukan.¹⁵

2. Bagi perangkat desa

Bapak Zabidi selaku kepala desa mengatakan bahwa ritual tolak balak merupakan tradisi yang selalu dilakukan oleh seluruh warga desa Jungpasir dan juga sebagai bentuk usaha masyarakat desa Jungpasir untuk menjauhkan hal-hal buruk, menjaga keamanan dan juga ketentraman. Ritual tolak balak juga merupakan bentuk ke kompakkan warga dalam hal kebaikan untuk desa. tidak hanya sekedar tradisi, tetapi tradisi tersebut sudah menjadi amalan khas yang dianggap memiliki banyak keberkahan. Mengistiqamahkan ritual tolak balak tidak hanya

¹⁴ Abu Ziyad, *Keutamaan Bulan Muharram* (Riyadh: Maktab Dakwah dan Jaliyat Rabwah, 2007), h. 5-6

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

sekedar amanah atau keharusan dari kyai, tetapi sebagai kewajiban umat Islam semestinya terbiasa membaca wirid, *salawat*, dan al-Qur'an dengan tidak terlalu memikirkan dampak apa yang akan diperoleh setelah melakukan hal tersebut, karena Allah pasti akan memberikan imbalan sesuai dengan amalan kita.¹⁶

Bapak Hamzah salah satu perangkat desa dan sebagai pembawa acara ritual tolak balak menjelaskan bahwa ritual tolak balak dilakukan sebagai bentuk usaha dan mendekatkan diri kepada Allah, agar desa Jungpasir senantiasa diberi keselamatan. Oleh karena itu, ritual tolak balak ini harus senantiasa dilaksanakan. Tradisi ini tidak lepas dari perangkat desa, peran kepala desa sangat penting terhadap terlaksananya tradisi tolak balak, yaitu sebagai pemberi motivasi dan semangat terhadap warga desa dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran tinggi untuk warga desa dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan kyai dan perangkat desa.¹⁷

3. Bagi warga yang mengikuti jalan kaki

Mas Inwan yang sering mengikuti ritual tolak balak mengatakan melakukan ritual tolak balak adalah bentuk usaha untuk melestarikan peninggalan tradisi dari kyai-kyai terdahulu dan amalan yang ada di dalam ritual tolak balak, juga sebagai penolak balak dan mengharapakan berkah dari amalan tersebut. Manfaat dari ritual tolak balak seperti keselamatan warga desa, setiap tahun jarang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di desa dan panen warga semakin baik.¹⁸

Mas Salman menjelaskan semangat warga dalam melakukan ritual tolak balak perlu dicontoh. Sebab setiap generasi awalnya hanya dari sekedar mengikuti hingga akhirnya berubah menjadi kebiasaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab di hati warga untuk senantiasa rutin mengadakan ritual tolak balak setiap tahunnya. Dengan diadakannya

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Jungpasir, pada 12 September 2022

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Hamzah, pada 26 September 2022

¹⁸ Wawancara dengan Mas Inwan, pada 27 September 2022

ritual tolak balak setiap tahun, warga desa Jungpasir semakin lama akan sadar dalam menjaga keselamatan desa dan menjaga tradisi agar tetap berjalan.¹⁹

4. Bagi warga yang mengikuti *istigāṣah*

Ibu Isti'anah mengatakan *istigāṣah* dilakukan bagi warga yang tidak sanggup untuk berjalan kaki mengelilingi desa. Jadi semua warga memiliki kesempatan untuk mengikuti ritual tolak balak. Tujuan *istigāṣah* adalah untuk memohon pertolongan dari Allah atas segala mara bahaya atau hal yang tidak diinginkan dan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

5. Bagi santri

Yusuf salah satu santri yang momok di desa Jungpasir menjelaskan sebagian santri ikut serta melakukan ritual tolak balak sebagai kewajiban yang harus dilakukan, karena sudah menjadi amanah dari kyai. Sebagian santri karena sudah beberapa kali mengikuti ritual tolak balak, sehingga santri tersebut menyadari untuk ikut serta tradisi dan sebagai usaha untuk memohon keselamatan desa Jungpasir tempat dimana mereka mengaji kepada Allah SWT.²¹

¹⁹ Wawancara dengan Mas Salman, pada 27 September 2022

²⁰ Wawancara dengan Ibu Isti'anah, pada 27 September 2022

²¹ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir, pada 27 September

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisa Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Dalam Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir Wedung Demak

1. Pelaksanaan Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir

Cara pelaksanaan ritual tolak balak ada dua, yang pertama dengan cara *istigāshah* di Masjid bagi fisiknya yang tidak kuat untuk berjalan kaki mengelilingi desa Jungpasir, yang kedua dengan cara berjalan kaki bagi fisiknya yang kuat untuk berjalan kaki mengelilingi desa Jungpair. Pelaksanaan ritual tolak balak ini dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat, mereka kumpul di Masjid desa Jungpasir sekitar pukul 20.00 WIB pada 10 Muharam. Prosesi ritual tolak balak juga di hadiri oleh para santri putra yang mondok di desa Jungpasir.

Berikut proses pelaksanaan ritual tolak balak di desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak¹:

- a. Masyarakat berkumpul di lokasi pelaksanaan tradisi ritual tolak balak
Sebelum dimulai biasanya pembawa acara mengumumkan kepada warga dan santri untuk segera berkumpul di masjid. Kemudian masyarakat berkumpul pada lokasi untuk persiapan acara ritual tolak balak. Ada beberapa warga yang datang sambil membawa makanan atau minuman untuk diberikan kepada panitia yang nantinya dibagikan kepada warga yang mengikuti acara ritual tolak balak.
- b. Shalat hajat
Acara ritual tolak balak dimulai ditandai dengan pelaksanaan shalat hajat di Masjid (Seringnya yang melaksanakan shalat hajat adalah dari kalangan orang tua karena shalat hajat ini tidak diwajibkan untuk semua warga dan santri dalam pelaksanaan tradisi ini).
- c. Pembukaan

¹ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

Setelah melaksanakan shalat hajat, pembawa acara menyampaikan maksud tujuan berkumpulnya masyarakat, yaitu agar terhindar dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu juga sebagai silaturahmi antar warga agar lebih terasa persatuan kekeluargaan.

d. Sambutan kyai desa dan do'a sebelum acara dimulai

Sebelum pembacaan *istigāṣah* dan berjalan kaki mengelilingi desa dimulai, salah satu kyai desa Jungpasir menyampaikan *mauiẓah khasanah* kepada seluruh warga dan santri yang hadir. Biasanya do'a dibaca setelah acara selesai, tetapi di ritual tolak balak desa Jungpasir ini, do'a dibaca sebelum acara dimulai. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa Jungpasir bisa langsung pulang dan istirahat.

Setelah menyampaikan *mauiẓah khasanah*, kyai membaca *tawasul* kepada Nabi, keluarga Nabi dan sahabat Nabi, kepada para Wali dan kepada leluhur desa. Kemudian membaca do'a yang diniatkan khusus untuk desa Jungpasir agar diberikan keselamatan, tolak balak, rasa aman, tenteram dan acara berjalan dengan lancar.

e. Berkumpul di depan masjid

Setelah salah satu kyai desa selesai menyampaikan *mauiẓah khasanah* dan berdo'a. Kemudian semua warga dan santri laki-laki bagi fisiknya yang kuat berjalan kaki mengelilingi desa Jungpasir berkumpul di depan masjid. Sedangkan bagi warga perempuan dan laki-laki yang fisiknya tidak kuat tetap berada di masjid untuk melakukan *istigāṣah*.

f. Pembagian bacaan untuk mengelilingi desa Jungpasir

Warga yang sudah berkumpul, kemudian di kelompokkan sesuai dengan kaum mushola yang ada di desa Jungpasir. Setelah di kelompokkan perkaum, biasanya akan ditunjuk salah satu warga dari kaum tersebut sebagai pemimpin dan memberi tahu wirid, *ṣalawat* dan ayat al-Qur'an apa yang harus dibaca oleh kaumnya. Untuk para santri bergabung dengan salah satu kaum.

Wirid, shalawat dan ayat al-Qur'an yang dibaca dalam ritual akan diacak setiap tahun dalam pembagiannya, ini dilakukan supaya perkaum

bergantian membaca semua wirid, *ṣalawat* dan ayat al-Qur'an yang telah ditentukan. Sehingga perkaum pernah membaca semua wirid, *ṣalawat* dan ayat Qur'an yang sudah ditentukan. Sebagaimana pembagian tahun ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kaum mushola Nurul Huda membaca *ṣalawat* nariyah
- 2) Kaum mushola Al-Hidayah dan Al-amin membaca wirid *ḥasbunallah*
- 3) Kaum masjid Al-Azhar, pondok pesantren Miftahul Ulum dan pondok pesantren Al-Ittihad membaca ayat kursi
- 4) Kaum mushola Safinatul Jinan membaca surah *al-Insyirah*
- 5) Kaum mushola Al-Muhtadin dan pondok pesantren Darul Furqon membaca *ṣalawat munjiyat*
- 6) Kaum mushola Baitul Izza membaca surah *al-Fil*
- 7) Kaum mushola Miftahul Huda membaca lafal *ḥauqulah*

g. Acara dimulai

Seperti yang sudah dipaparkan cara pelaksanaan ritual tolak balak ada dua, yaitu berjalan kaki dan *istigaṣah*. Semua warga dan santri yang sudah berkumpul di depan masjid kemudian bersama-sama jalan kaki mengelilingi desa Jungpasir sambil membaca wirid, *ṣalawat* dan ayat al-Qu'an sesuai pembagian yang telah ditentukan. Pada saat di mulainya jalan kaki, *istigaṣah* di masjid juga di mulai. Masyarakat yang tidak mengikuti biasanya menyediakan minuman di depan rumahnya untuk warga yang berjalan kaki.

h. Makan bersama

Setelah selesai acara ritual tolak balak, semua warga dan santri baik yang jalan kaki mengelilingi desa sambil membaca wirid, *ṣalawat* dan ayat al-Qur'an maupun yang *istigaṣah* di masjid, langsung diarahkan oleh panitia menuju serambi Masjid untuk mengambil makanan dan minuman yang telah disediakan. Masyarakat yang sudah mengambil makanan dan minuman diperbolehkan untuk pulang.

Penulis mengkaji fenomena yang terjadi pada saat ritual tolak balak di Desa Jungpasir yang menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan kepercayaan masyarakat. Selain menggunakan kontak fisik antara penduduk dan pemerintah untuk menjaga desa, mereka juga menjadikan ritual tolak balak untuk mendapatkan perlindungan Allah SWT.

Fenomena yang selanjutnya terlihat pada waktu pelaksanaan tradisi ritual tolak balak. Pelaksanaan ritual tolak balak dilaksanakan malam hari dengan tujuan supaya warga tetap bisa beraktivitas. Selain itu saat berjalan kaki masyarakat berjalan dengan sangat cepat supaya acara selesai tidak terlalu kemalaman, sehingga masyarakat bisa beristirahat dengan cukup untuk memulai aktivitas pada keesokan harinya.

Penulis juga mengamati bahwa kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama dan konsisten. Di sini kita bisa melihat kesungguhan dan keistiqamahan untuk *taqorub illa allah* dengan tujuan diselamatkan dari segala balak atau bahaya.

Dengan demikian, fenomena tradisi ritual tolak balak di desa Jungpasir ialah suatu kejadian yang memiliki arti secara tersendiri. Ritual tolak balak berfungsi untuk memperoleh ridho Allah dan mendapatkan penjagaan dari balak atau bahaya.

2. Ayat-Ayat yang digunakan dalam ritual tolak balak

Adapun dalam ritual tolak balak terdapat beberapa bacaan yang sering dibaca oleh masyarakat desa Jungpasir, pada bagian ini penulis memaparkan wirid, *salawat* dan ayat Qur'an yang dibaca guna berkeliling Desa Jungpasir serta bacaan *istigāṣah* yang digunakan dalam ritual tolak balak. Berikut adalah bacaan yang digunakan untuk *istigāṣah*²:

- a. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- b. الْفَاتِحَةَ
- c. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
- d. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

² Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

- e. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
- f. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
- g. يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ
- h. يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ
- i. يَا مُبْدِعُ يَا خَالِقُ
- j. يَا حَفِيطُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ
- k. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ
- l. يَا لَطِيفُ
- m. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَنَ عَفَّارًا
- n. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حِيلَتِي أَدْرِكُنِي
- o. يَا اللَّهُ
- p. اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَمَلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ
وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْجَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى
الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
يا بَدِيعُ
- q. حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
- r. اللَّهُ أَكْبَرُ يَا رَبَّنَا وَإِلَهُنَا وَسَيِّدِنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
- t. حَصَّنْتُكُمْ بِلِحْيِ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ بِالْفِ أَلْفِ أَلْفِ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
- u. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ
- v. بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ بِسْمِ
اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
- w. سَأَلْتُكَ يَا عَفَّارُ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ حُذْمًا مِنْ تَحِيلاً
- x. يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ حُذِّقْنَا وَحَقِّقْ الْمُسْلِمِينَ بِمَنْ ظَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ
وَتَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ

- y. الفَاتِحَة
- z. التَّهْلِيل

Wirid, shalawat dan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk berjalan kaki mengelilingi desa Jungpasir dalam ritual tolak balak, yakni sebagai berikut³:

a. *Hasbunallah wa ni'ma al-wakil*

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Cukuplah bagi kami Allah. Allah adalah sebaik-baik Tuhan yang mengurus urusan.”

b. *Şalawat nariyah*

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَّا مُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومَلِك.

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah salawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujan pun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarga serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.”

c. *Şalawat munjiyat*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتُقْضَى لَنَا بِهَا جَمِيعُ الْحَاجَاتِ وَتُطَهَّرْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعْنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan salawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan

³ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengabdikan hajat kami; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan shalawat itu; Engkau akan mengangkat kami ke derajat yang paling tinggi; dengan salawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.”

d. Lafal *ḥauqulah*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Artinya: “Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah swt yang Maha Tinggi dan Maha Agung.”

e. Surah *al-Insyirah*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨).

Artinya: “(1) Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?, (2) Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, (3) Yang memberatkan punggungmu, (4) Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. (5) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (6) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (7) Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk yang lain), (8) Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”⁴

f. Surah *al-Fil*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَابٍ رَّهٍ مِنْ سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (٥).

Artinya: “(1) Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? (2) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? (3) Dan Dia mengiriskan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (4) Yang melempari mereka dengan

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah 2014, h. 596

batu dari tanah liat yang dibakar, (5) Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”⁵

g. Ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة: ٢٥٥)

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia Yang Hidup kekal lagi selalu mengatur (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Dia Maha Pemilik segala hal yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang bisa memberi syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya? Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apapun dari ilmu Allah kecuali telah dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)⁶

3. Faktor Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Ritual Tolak Balak

Dalam ritual tolak balak di desa Jungpasir ada dua cara untuk melaksanakan ritual, yang pertama *istigṣah* di masjid dan yang kedua berjalan kaki mengelilingi desa sambil membaca wirid, *ṣalawat* dan ayat-ayat al-Qur’an yang telah ditentukan. Bacaan-bacaan yang dipakai dalam ritual tolak balak di desa Jungpasir, merupakan bacaan yang telah di tentukan oleh para Kyai desa dengan *faḍilah* atau keutamaannya.⁷

Yang pertama *istigṣah*, *istigṣah* merupakan do’a untuk meminta pertolongan, maka dapat diartikan bahwa maksud dan fungsi *istigṣah* sama dengan maksud dan fungsi berdo’a, yaitu meminta pertolongan kepada Allah SWT guna mencapai suatu hajat. Namun, selain tujuan tersebut, Ibn al-Qayyim menjelaskan do’a juga mengandung unsur “*ṭalab*” (permintaan)

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Karim Terjemah...*, h. 601

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Karim Terjemah...*, h. 42

⁷ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

kepada Tuhan, do'a juga dapat mengandung unsur lain seperti “*sana*” (puji-pujian) kepada-Nya.

Oleh karena itu, secara teori, keberadaan do'a dan *istigāṣah* merupakan cara yang dimaksudkan untuk pendekatan diri kepada Allah. Karena pembacaan zikir yang dilakukan dalam *istigāṣah* tersebut akan senantiasa mendekatkan pembaca kepada Allah setiap saat. Kedekatan ini istimewa, bukan kedekatan fisik dalam artian berdampingan, melainkan kedekatan yang emosional karena kebersamaan, kasih sayang, pertolongan dan *taufiq*.⁸

Istigāṣah juga memuat nilai kepuasan dan kemauan serta kesadaran yang hakiki. Dalam perspektif ini, tujuan *istigāṣah* dapat dinyatakan sebagai berikut⁹:

- a. Sebagai metode untuk lebih dekat kepada Allah SWT.
- b. Untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan harapan terhadap asa dan cita-cita.
- c. Sarana pengendalian diri dan mengatasi hawa nafsu yang sering kali memicu kemaksiatan.

Dan yang kedua adalah *faḍilah* atau keutamaan wirid dan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk berjalan kaki mengelilingi desa Jungpasir dalam ritual tolak balak:

- a. *Ḥasbunallah wa ni'ma al-wakil*

Dalam kitab *Assirul al-Jalil* karya Syeikh Abdullah bin Alwi Al-Haddad, beliau menjelaskan banyaknya *faḍilah* dan khasiat bacaan *ḥasbunallah*, di antaranya:

- 1) Sayyid Abu Alhasan Asyadzili bertutur dalam kitabnya *Al Ikhtishah Min Alfawaid Alqur'anniyyah Wa Alkhowash*, Rasulullah telah bersabda “Bila kalian mengalami perkara besar maka bacalah:

“حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ.”

⁸ Hasbi al-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2015), h.

⁹ Hasbi al-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, h. 62

- 2) Memperoleh apa yang di butuhkan, seperti perlindungan dari malapetaka, sampai kita mendapatkan kasih dan cintaNya yang menjadikan diri kita lebih mulia.
- 3) Digampangkan rezekinya dan menjadikan tiap kesusahan menjadi kebahagiaan.
- 4) Melindungi diri dari musuh, hewan buas, penguasa jahat, dan setan.
- 5) Untuk menghancurkan orang zalim.¹⁰

b. *Ṣalawat Nariyah*

Sholawat ini biasanya dibaca oleh orang-orang *maghribi* ketika mereka menginginkan suatu hal. Berikut ini *faḍilah* atau keutamaan *ṣalawat nariyah*:

- 1) Semakin cepat dikabulkannya doa dan hajat
- 2) Memperlancar rezeki
- 3) Terlindungi dari segala keburukan
- 4) Dijaga malapetaka dan marabahaya
- 5) Imam al-Qurthubi menjelaskan terkait fadhilah shalawat nariyah di mana Allah akan melepaskan segala beban, kesusahan, kebimbangan dan kedukaan. Dilancarkan segala urusan, dibukakan pintu kebajikan, dihindarkan dari kelaparan serta kefakiran, dan dicintai semua manusia.¹¹

c. *Ṣalawat Munjiyat*

Arti dari *ṣalawat munjiyat* adalah “*ṣalawat penyelamat*”, *ṣalawat munjiyat* banyak dijumpai dan diamalkan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa banyak *faḍilah* atau keutamaan membaca salawat ini, di antaranya:

- 1) Menurut Hasan Ibn Ali al-Aswaani, dapat menjaga diri dari bencana, memuluskan setiap harapan dan dimudahkan dalam menyelesaikan masalah.

¹⁰ Syeikh Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Assirul Jalil*, Terj. Ahmad Najieh (Surabaya: Thulus Harapan)

¹¹ Ibnu Watiniah, *Kumpulan Shalawat Nabi Superlengkap* (Jakarta: Kaysa Media 2016), h.

- 2) Dikabulkannya segala hajat
- 3) Terhindar dari kesusahan
- 4) Dimudahkan dari segala urusan
- 5) Dilapangkan rezeki
- 6) Hati menjadi terang
- 7) Meninggalkan pangkat dan derajat
- 8) Dibukakan pintu kebaikan
- 9) Dijaga dari segala musibah.¹²

d. Lafal *ḥauqalah*

Allah SWT menganjurkan setiap hambanya untuk berakhlak karimah yang tercermin dari sikap dan ucapan. Ucapan yang baik atau biasa disebut kalimat *tayyibah*, terdapat banyak macam dari kalimat *tayyibah* salah satunya yaitu bacaan *ḥauqalah*.

Lafal *ḥauqalah* diyakini mampu mendatangkan pertolongan dari Allah SWT. Banyak *faḍilah* atau keutamaan dengan membiasakan mengucapkan kalimat *tayyibah ḥauqalah*, di antaranya adalah

- 1) Memusnahkan dosa-dosa
- 2) Mendapatkan pahala yang abadi
- 3) Sebagai amalan atau simpanan di surga
- 4) Menghilangkan kesusahan
- 5) Mempermudah datangnya rezeki
- 6) Termasuk salah satu pintu surga.¹³

e. Surah *al-Fīl*

Surah *al-Fīl* ayat 3 sampai 5 menjelaskan bagaimana perbuatan Tuhan kepada kelompok tentara bergajah pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan rumah-Nya. Ayat 3 sampai 5 menyatakan: Dan Dia yakni Allah Swt. mengirim bencana yang jatuh atas mereka berupa burung-burung dengan jumlah yang banyak lagi berbondong-bondong.

¹² Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Shalawat Nabi Superlengkap*, h. 13

¹³ Mahdum, *Akidah Akhlak MI Kelas V* (Jakarta: Direktorat Jenral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2020), h. 7-8

Yang melempari mereka dengan batu-batu yang kecil-kecil yang berasal dari *sijjil* yakni tanah yang telah membatu. Lalu dalam waktu yang relatif singkat menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.¹⁴

Syekh Muhammad ‘Abduh sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

“Surah ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah Swt. mengajar Nabi-Nya dan umat manusia melalui satu dari sekian banyak perbuatan Tuhan, yang menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya dan bahwa segala kekuasaan tunduk di bawah kekuasaan-Nya. Dia yang berkuasa atas hamba-Nya. Tiada ada kekuasaan dan kekuatan yang dapat melindungi mereka dari kekuasaan Allah, sebagaimana dibuktikan dalam peristiwa yang menimpa tentara bergajah itu, yang tadinya merasa diri kuat dengan jumlah personil dan peralatan mereka.”¹⁵

Dari penafsiran di atas mengenai surah *al-Fīl* dapat disimpulkan bahwa, membaca surah *al-Fīl* diharapkan Allah Swt. memberikan perlindungan dari bahaya dan gangguan yang datang sebagaimana perlindungan yang Allah berikan kepada Ka’bah.

f. Surat *al-Insyirah*

Dalam tafsir al-Mishbah surah *al-Insyirah* ayat 5 dan 6 menjelaskan bahwa betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti dalam celah-celah kesulitan itu terdapat kemudahan-kemudahan. Ayat ini memesankan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan, karena bersama setiap kesulitan terdapat kemudahan. Ayat-ayat ini seakan-akan berpesan agar setiap orang mencari peluang pada setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.¹⁶

Perlu diperhatikan bahwa ayat 8 menggunakan kata penghubung , yang bisa diterjemahkan dan. Kata ini menghubungkan ayat 7 dan 8

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 526

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, h. 528

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, h. 363

yang berarti bahwa seseorang haruslah menghubungkan antara “kesungguhan berusaha” dan “harapan serta kecenderungan hati” kepada Allah Swt. ini dapat dinilai sejalan dengan ungkapan “bekerja sambil berdo’a.” Perintah untuk berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu pada ayat 7, setelah itu baru dilanjutkan untuk menggantungkan harapan kepada Allah Swt. Usaha dan do’a harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, sebab betapapun kuatnya manusia potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah Swt. yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih.¹⁷

Dari penafsiran tersebut surah *al-Insyirah* memberikan pesan bahwa akan datang kemudahan dalam kesulitan dan siapapun yang memiliki kesulitan harus meyakini bahwa Allah Swt. akan segera memberi keluasan. Tidak boleh bermalas-malasan dan hanya menunggu keajaiban datang, setiap orang semestinya berusaha dan bersabar jika menghadapi kesulitan.

Seseorang yang membaca surah *al-Insyirah* sebagai amalan, maka telah mengamalkan pesan yang telah disampaikan melalui surah *al-Insyirah* yaitu berusaha dan berdo’a kepada Allah supaya diberikan kemudahan dalam menghadapi kesulitan yang ada, karena Allah yang berkehendak memutuskan segala sesuatu dan manusia hanya bisa berusaha dan berdo’a.

Syekh Ahmad ad-Dairobi al-Kabir menjelaskan beberapa fadhilah dari pembacaan surah *al-Insyirah*, diantaranya:

- 1) Menghilangkan rasa stres, cemas atau ketakutan, dan khawatir yang berlebihan
- 2) Allah akan mlapangkan rezeki dan memudahkan segala urusan
- 3) Keinginan mudah terkabul
- 4) Memperkuat hafalan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., h. 365

5) Menghilangkan sakit panas.¹⁸

g. Ayat kursi

Ayat kursi adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat Allah yang ditemukan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.

Dalam ayat ini dilukiskan, betapa kekuasaan Allah Swt., dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata.¹⁹

Ayat kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.²⁰

Ali Ahmad Abdul 'Al Al-Tahtawi menyebutkan beberapa keutamaan ayat kursi di antaranya ialah;

- 1) Sebagai ayat yang paling agung dalam al-Qur'an
- 2) Di dalamnya terdapat nama-nama Allah yang maha agung
- 3) Ayat kursi apabila dibaca setelah salat fardhu maka akan dalam penjagaan Allah hingga *shalat* setelahnya
- 4) Jika membaca ayat kursi setelah *shalat* tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal

¹⁸ Syekh Ahmad Ad-Darobi al-Kabir, *Kitab Muja'abat*, Terj. Muhammad Zairul Haq, Cetakan ke-3 (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2020), h. 90-91

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 548

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, h. 550

5) Melindungi dari godaan setan.²¹

Muhammad Taqi al-Muqaddam, dalam karyanya yang berjudul *Khazanat al-Asrar fi al-Khutumi wa al-Azkar*, menjelaskannya bahwa ayat kursi tidak hanya memberikan banyak manfaat pada pembacanya tetapi juga bagi siapa yang menuliskan ayat tersebut, yaitu dengan maksud dijadikan rajah atau semacamnya.²²

B. Analisa Pemaknaan Ayat-Ayat Pilihan Dalam Ritual Tolak Balak di Desa Jungpasir Wedung Demak

Penelitian ini untuk mengungkap manfaat atau makna yang tertuang di dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi ritual tolak balak di desa Jungpasir Wedung Demak, penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim mengklarifikasikan maksud sikap atau perilaku dari tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu:

1. Makna objektif

Makna objektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan tersebut berlangsung.²³ Makna objektif dalam ritual tolak balak dengan melihat langsung pelaksanaan memiliki tujuan yaitu:

a. Menjaga tradisi

Tradisi ritual tolak balak adalah sebuah tradisi yang senantiasa dilestarikan oleh para warga desa Jungpasir juga merupakan bentuk apresiasi ke kompakkan warga dalam hal kebaikan untuk desa. Tidak hanya sekedar menjaga tradisi serta bentuk ke kompakkan warga dalam hal kebaikan untuk desa, namun juga kegiatan tersebut sudah menjadi amalan rutinitas yang dianggap memiliki banyak keberkahan.²⁴

Para Kyai, dan tokoh masyarakat desa Jungpasir sepakat untuk melakukan tradisi ritual tolak balak setiap tahunnya, sebab setiap desa

²¹ Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman," *Jurnal*, Volume 3 Nomer 2, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, h. 137

²² Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman," h. 141

²³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 9

²⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Jungpasir, pada 12 September 2022

memiliki keunikan masing-masing untuk bisa menjadikan desanya menjadi lebih baik. Di antara cara untuk menjadikan desa lebih baik, selain program desa dibarengi dengan *riyadah* (usaha).²⁵

Berdasarkan pengamatan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang memiliki peran diantaranya adalah kepala desa, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak hamzah²⁶;

“Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk usaha dan mendekatkan diri kepada Allah. Mengharap hikmah dan *syafa'at* dari membaca wirid, *salawat* dan ayat al-Qur'an, agar desa Jungpasir senantiasa di beri keselamatan. Sehingga ritual tolak balak ini harus senantiasa di laksanakan. Oleh karenanya pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari perangkat desa, tanpa adanya dukungan dari perangkat desa mungkin para warga tidak begitu semangat dalam mengerjakannya.”

Peran kepala desa sangat penting terhadap terlaksananya tradisi tolak balak, sebagai pemberi motivasi serta menumbuhkan semangat muda terhadap warga dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran tinggi untuk warga desa dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan para perangkat desa.

b. Berdo'a untuk warga dan memohon panen yang baik juga berkah

Ritual tolak balak dalam prakteknya ada berjalan kaki mengelilingi desa sambil membaca wirid, *salawat*, dan ayat al-Qur'an. Ketika mengelilingi desa, warga melewati jalan utama dan juga melewati jalan area persawahan dengan mengharap kepada Allah kesehatan bagi warga dan juga keberkahan untuk tanaman serta apa yang diusahakan berhasil maksimal.

Warga desa Jungpasir mayoritas adalah petani, jadi mereka berharap sehat selalu sehingga bisa menafkahi keluarga mereka. Selain usaha dengan menanam dan merawat dengan baik, dalam ritual tolak balak warga juga berharap tanaman yang dirawat mereka menjadi lebih baik dan berkah.

2. Makna ekspresif

²⁵ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

²⁶ Wawancara dengan Bapak Hamzah, pada 26 September 2022

Makna ekspresif merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh pelaku sosial.²⁷ Makna ekspresifnya, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Dalam makna ekspresif terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Makna ekspresif menurut Kyai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai desa Jungpasir yang bernama K.H. Abdul Afif menjelaskan bahwa pembacaan wirid, *salawat* dan ayat al-Qur'an dalam ritual tolak balak merupakan do'a kepada Allah dan mengharapkan keselamatan, tolak balak dan mendapatkan keberkahan. Diharapkan dengan melestarikan tradisi tersebut, seluruh warga desa jungpasir senantiasa dijauhkan dari musibah-musibah dan selalu diberkahi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.²⁸

“para Kyai dan perangkat desa dahulu sepakat untuk melakukan ritual tolak balak dengan tujuan untuk berdo'a bersama mengharapkan keselamatan dan keberkahan.”

Dengan diselenggarakannya ritual tolak balak setiap tahunnya, maka para warga menjaga tradisi di desa Jungpasir yang sudah dilaksanakan sejak dulu.

b. Makna ekspresif menurut kepala desa

Tradisi ritual tolak balak merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh seluruh warga desa Jungpasir. Hingga saat ini tradisi tersebut masih tetap berjalan dengan semestinya. Diperlukan keistiqamahan warga desa, agar dalam diri warga sendiri merasakan adanya perubahan dari apa yang diamalkannya setiap tahun. Bapak Zabidi selaku kepala desa menjelaskan²⁹;

“mengistiqamahkan ritual tolak balak, menurut saya tidak hanya sekedar amanah atau keharusan dari Kyai, tetapi sebagai kewajiban selayaknya kita umat muslim semestinya terbiasa membaca wirid, *salawat*, dan al-Qur'an dengan tidak terlalu memikirkan dampak apa yang akan diperoleh setelah

²⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 9

²⁸ Wawancara dengan K.H. Abdul Afif, pada 23 September 2022

²⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Jungpasir, pada 12 September 2022

melakukan hal tersebut, karena Allah pasti akan memberi imbalan sesuai dengan amalan kita.”

Tujuan dari tradisi ritual tolak balak menurut kepala desa adalah untuk menjauhkan hal-hal buruk, menjaga keamanan dan juga ketentraman. Selain itu tradisi tersebut merupakan amanah dari para Kyai agar senantiasa semakin berkembang, membawa manfaat dan berdampak positif bagi pelakunya.

c. Makna ekspresif menurut warga yang berjalan kaki mengelilingi desa Jungpasir

Semangat atau niat warga dalam melakukan ritual tolak balak perlu dicontoh. Sebab setiap generasi awalnya hanya dari sekedar mengikuti hingga akhirnya berubah menjadi kebiasaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab di hati warga untuk senantiasa rutin mengadakan ritual tolak balak setiap tahunnya. Seperti yang dikatakan Salman³⁰;

“Mengikuti ritual tolak balak setiap tahun merupakan suatu tradisi di desa Jungpasir, jadi ya hanya ikut saja tradisi yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun. Dengan diadakannya ritual tolak balak setiap tahun menurut saya semakin lama warga desa Jungpasir akan sadar dalam menjaga keselamatan desa serta menjaga tradisi agar tetap berjalan.”

Selain itu, warga melakukan ritual tolak balak untuk mengharapkan berkah dan perlindungan dari Allah SWT. Seperti hasil wawancara dengan warga bernama mas Inwan³¹;

“Melakukan ritual tolak balak adalah bentuk usaha untuk melestarikan peninggalan tradisi terhadap kyai-kyai terdahulu dan amalan dalam ritual tolak balak, juga sebagai penolak balak dan mengharapkan berkah dari amalan tersebut. Kalau untuk manfaatnya lebih ke keselamatan warga desa, setiap tahunnya jarang terjadi hal-hal yang tidak di inginkan di desa dan panen warga semakin baik.”

d. Makna ekspresif warga yang mengikuti *istigāshah*

³⁰ Wawancara dengan Salman, pada 27 September 2022

³¹ Wawancara dengan Mas Inwan, pada 27 September 2022

Istigaṣah yang dilakukan dalam ritual tolak balak di desa Jungpasir memiliki tujuan untuk memohon pertolongan dari Allah atas semua marabahaya atau hal yang tidak diinginkan. Dan juga sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang dikatakan Ibu Isti'anah³²:

“*istigaṣah* ini dilakukan bagi warga yang tidak sanggup untuk berjalan kaki mengelilingi desa, jadi semua warga memiliki kesempatan untuk mengikuti ritual tersebut, *Istighasah* ini juga sebagai usaha untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.”

e. Makna ekspresif menurut santri

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri, sebagian santri ikut serta melakukan ritual tolak balak adalah sebagai kewajiban yang harus dilakukan, karena sudah menjadi amanah dari Kyai. Sebagian santri juga dalam mengikuti ritual tolak balak untuk ikut serta menjaga desa Jungpasir tempat dimana mereka mengaji. Sebagaimana wawancara peneliti dengan santri bernama Yusuf³³;

“Ada yang mengikuti ritual tolak balak karena pengasuh pondok mewajibkan untuk mengikuti tradisi tersebut, dan ada juga yang karena sudah beberapa kali mengikuti tradisi, sehingga santri tersebut menyadari bahwa sebagai santri yang menuntut ilmu di desa jungpasir juga ikut serta dalam *riyaḍoh* untuk meminta keselamatan desa Jungpasir kepada Allah SWT.”

3. Makna dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi, di mana pelaku suatu tindakan tidak seluruhnya menyadari di mana suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan sepenuhnya.³⁴

Tradisi ritual tolak balak di desa Jungpasir merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, dan tradisi ini tidak hanya berlaku pada masyarakat, tetapi juga pada para santri yang berada di desa Jungpasir.

³² Wawancara dengan Ibu Isti'anah, pada 27 September 2022

³³ Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir, pada 27 September

³⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 9

Di desa Jungpasir terdapat beberapa kaum sehingga kadang memunculkan perbedaan pendapat. Adanya ritual tolak balak warga desa Jungpasir memiliki tujuan yang sama yaitu berdo'a untuk keselamatan desa dan mengharapkan keberkahan, sehingga tanpa disadari dengan adanya ritual balak setiap tahunnya telah mempererat tali silaturahmi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Usai melaksanakan kajian ritual tolak balak di Desa Jungpasir, Wedung, Demak, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual tolak balak bertempat di Masjid Al-Azhar (Masjid desa Jungpasir), waktu pelaksanaannya sekitar jam 20.00 WIB pada tanggal 10 Muharam. Ada dua cara pelaksanaan dalam ritual tolak balak yaitu *pertama*, *istigasah* bagi fisiknya yang tidak mampu untuk berjalan kaki mengelilingi desa dan yang *kedua*, berjalan kaki mengelilingi desa sambil membaca wirid, *shalawat* serta ayat al-Qur'an yang telah ditentukan. Adapun runtutan acara tradisi ritual tolak balak sebagai berikut:
 - a. berkumpulnya masyarakat di lokasi pelaksanaan ritual tolak balak
 - b. shalat hajat
 - c. pembukaan
 - d. Sambutan kyai desa dan do'a sebelum acara dimulai
 - e. Berkumpul di depan masjid
 - f. Pembagian bacaan untuk mengelilingi desa Jungpasir
 - g. Pembacaan *istigasah* di masjid dan berjalan kaki mengelilingi desa sambil membaca wirid, *shalawat* dan ayat al-Qur'an yang telah ditentukan
 - h. Makan bersama.
2. Makna yang terkandung dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual tolak balak berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim memiliki tiga kategori yaitu:
 - a. Makna objektif yaitu *pertama* menjaga tradisi, ritual tolak balak adalah sebuah tradisi yang senantiasa dilestarikan oleh para warga desa Jungpasir dan dianggap memiliki banyak keberkahan. Yang *kedua* berdo'a untuk warga dan memohon panen yang baik juga berkah, Warga desa Jungpasir mayoritas adalah petani, jadi mereka berharap sehat

selalu sehingga bisa menafkahi keluarga mereka. Selain usaha dengan menanam dan merawat dengan baik, dalam ritual tolak balak warga juga berharap tanaman yang dirawat mereka menjadi lebih baik dan berkah.

- b. Makna ekspresif yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual tolak balak sebagai do'a kepada Allah SWT dan mengharapkan keselamatan, penolak balak, *rida* Allah dalam bentuk apapun dan juga mengharapkan keberkahan.
- c. Arti dokumenter atas pemakaian ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual tolak balak sejatinya bisa dipahami apabila dikaji secara mendalam. Dokumenter sendiri memiliki arti tersirat atau tidak terlihat, sederhananya ritual tolak balak merupakan tradisi umum yang sering dilakukan oleh warga desa Jungpasir dan telah mempererat hubungan tali silaturahmi antar warga.

B. Saran-saran

Adapun saran yang ingin disampaikan penulis yaitu:

1. Penulis berharap kajian ini menambah khazanah keilmuan dalam penelitian al-Qur'an yang tidak hanya pada tataran tekstual tetapi dengan menggunakan kaca mata ilmu sosial dengan melihat al-Qur'an yang hidup pada sebuah tradisi.
2. Bagi pembaca penelitian ini, diharapkan bisa mengembangkan dengan lebih baik. Sehingga kekurangan-kekurangan yang ada bisa dilengkapi dan menjadi penelitian yang sempurna.
3. Terkait dengan penelitian ritual tolak balak di desa Jungpasir. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kajian ini dengan pendekatan *Living Hadis*, sehingga akan mendapatkan penemuan yang berbeda namun masih dalam satu konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Susilo Pradoko, "Teori-Teori Sosial dalam Kajian Musik," *Jurnal Imaji*, Volume 2 Nomer 1, Februari, 2004.
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, cet. 2, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Abu Ziyad, *Keutamaan Bulan Muharram*, Riyadh: Maktab Dakwah dan Jaliyat Rabwah, 2007.
- Ahmad Khalil, "Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa," *Jurnal*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008, h. 3
- Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2, September, 2019.
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Ana Laila, "Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin," Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018.
- Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muna (Kajian Tradisi Ritual Katoba di Kabupaten Muna)," Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Data Dokumentasi Struktur Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
- Data Prasarana Peribadatan Desa Jungpasir
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, Yogyakarta: LKis, 2000.
- Fallenia Fatihan "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi," Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

- Gesta Bayuadhi, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtaji Chaerl dan Masyuri Arow, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hasbi al-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2015.
- Hasil Dokumentasi Letak Geografi Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 12 September 2022
- Hasil Dokumentasi Misi Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 12 September 2022
- Hasil Dokumentasi Sejarah Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dikutip pada tanggal 12 September 2022
- Hassan Shadily (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Volume 6, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ibnu Watiniah, *Kumpulan Shalawat Nabi Superlengkap*, Jakarta: Kaysa Media 2016.
- Julia Rahma Harahap, "Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan SUMUT," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah 2014.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1998.
- Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran dalam kehidupan Masyarakat*, Edisi ke-2, Bandung: Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Maghfiroh, "Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)," Tesis, Universitas Raden Fatah Palembang, 2019.
- Mahdum, *Akidah Akhlak MI Kelas V*, Jakarta: Direktorat Jenral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2020.
- Masroer, *The History of Java*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Yogyakarta, 2004.
- Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman," Jurnal, Volume 3 Nomer 2, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Monografi Desa Jungpasir 2021
- Nur Hamim, "Konsep Bala Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Pierce)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Safrizal, "Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya," Skripsi, Universitas Teuku Meulaboh, Aceh Barat, 2014.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Rajagrafindo Pesada, 2008.
- Sayyid Bakri, *I'annah al-Tholibin*, Surabaya: Dar al-Ilmi, t.th.
- Sindy Fristiani, "Surah Al-Fatihah Sebagai Tolak Balak dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2020.
- Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama 3*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.